

**STUDI TENTANG FENOMENA RENDAHNYA TINGKAT
PARTISIPASI UMAT KATOLIKKUASI PAROKI NASEM
DALAM PERAYAAN EKARISTI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh

Ester Fransiska Moa Lengi

NIM: 1302005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE**

2017

SKRIPSI

STUDI TENTANG FENOMENA RENDAHNYA TINGKAT PARTISIPASI UMAT KATOLIK KUASI PAROKI NASEM DALAM PERAYAAN EKARISTI



Telah disetujui oleh:

Pembimbing,

Steven Ronald Ahlaro, S.Pd, M.Pd

Merauke, 15 Desember 2017

SKRIPSI

STUDI TENTANG FENOMENA RENDAHNYA TINGKAT PARTISIPASI UMAT KATOLIK KUASI PAROKI NASEM DALAM PERAYAAN EKARISTI

Oleh:

Ester Fransiska Moa Lengi

NIM: 1302005

Telah Dipertahankan Di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Pada
Rabu, 20 Desember 2017 Pukul 16.30-17.30 WIT

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Ketua : Steven Ronald Ahlaro, S.Pd, M.Pd

Anggota : 1. Resmin Manik, S.Pd, M.Pd

2. Rosmayasinta Makasau, S.Pd, M.Hum

3. Steven Ronald Ahlaro, S.Pd, M.Pd

Merauke, 22 Januari 2018

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke
Ketua,

P. Donatus Wea Pr, S.Ag., Lic. Iur.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Hendrikus Dero dan Ibu Selviana Wea yang senantiasa sabar dan memberikan dukungan kepada penulis sampai saat ini.
2. Bapak Aloysius Zoo dan Ibu Susana Ina yang senantiasa membantu dalam pembiayaan studiku.
3. Almamaterku STK Santo Yakobus Merauke yang telah mendidik dan membentuk penulis menjadi pribadi yang dewasa dan profesional dalam bidangnya.

MOTO

“Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberikan kelegaan kepadamu.”

(Mat 11:28)

LEMBARAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Saya tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebut dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karyai lmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 15 Desember 2017

Ester Fransiska Moa Lengi

NIM: 1302005

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa karena berkat, pertolongan, dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Studi tentang Fenomena Rendahnya Tingkat Partisipasi Umat Katolik Kuasi Paroki Nasem dalam Perayaan Ekaristi”. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak tentu skripsi ini belum dapat terselesaikan, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. P. Donatus Wea, Pr. Lic. Iur selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Bapak Steven Ronald Ahlaro, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing.
3. Para wakil ketua dan ketua program studi di STK St. Yakobus Merauke.
4. Para dosen dan staf administrasi STK St. Yakobus Merauke.
5. Pastor Kuasi dan Pastor Rekan Kuasi Paroki Nasem.
6. Keluargaku yang tercinta yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupu materil.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu, yang dengan cara masing-masing telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan pengetahuan, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi menyempurnakan skripsi ini.

Merauke, 15 Desember 2017

Penulis

Ester Fransiska Moa Lengi

ABSTRAK

Studi Tentang Fenomena Rendahnya Tingkat Partisipasi Umat Kuasi Paroki Nasem dalam Perayaan Ekaristi merupakan judul dari penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan karena didapatinya beberapa masalah mendasar yakni rendahnya kehadiran dan partisipasi umat dalam perayaan Ekaristi. Oleh karena itu, penulis berusaha meneliti guna menemukan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kehadiran dan partisipasi umat dalam perayaan ekaristi berdasarkan upaya-upaya yang ditemukan dalam penelitian. Fokus dari penelitian ini diorientasikan untuk menjawab 3 rumusan masalah; 1) Apa penyebab rendahnya tingkat kehadiran umat kuasi paroki Nasem dalam perayaan ekaristi. 2) Apa penyebab rendahnya tingkat partisipasi umat kuasi paroki Nasem dalam perayaan ekaristi. 3) Upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan partisipasi umat dalam perayaan ekaristi. Proses pengumpulan dan pengolahan data penelitian ini dilakukan pada bulan November 2017. Data- data berhubungan dengan rendahnya partisipasi umat dalam perayaan Ekaristi diperoleh melalui hasil angket yang disebarluaskan kepada responden dan dari hasil wawancara dengan beberapa informan baik informan utama maupun informan pendukung. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Responden dalam penelitian ini adalah 30 responden dan 5 infoman untuk wawancara. Berdasarkan analisa data hasil penelitian diketahui bahwa partisipasi umat Katolik Kuasi Paroki Nasem pada saat perayaan Ekaristi sangat rendah yakni 10%, dengan kata lain 90% umat tidak berpartisipasi pada saat perayaan Ekaristi.

Kata Kunci: Rendahnya, partisipasi, perayaan Ekaristi. Umat Katolik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMANPENGESAHA.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR FIGUR.....	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. LatarBelakang	1
B. IdentifikasiMasalah	4
C. PembatasanMasalah	4
D. RumusanMasalah	4
E. TujuanPenulisan	5
F. ManfaatPenulisan	5
G. Defenisi Operasional	6
H. SistematikaPenulisan.....	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Partisipasi	8
1. Pengertian Partisipasi atau Keterlibatan	8
2. Unsur-unsur dalam Partisipasi.....	9
3. Bentuk-bentuk Partisipasi.....	10
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi	12
5. Fungsi Motivasi dalam Partisipasi.....	14
6. Faktor Pembentukan Motivasi.....	15
7. Teori Maslow.....	15
8. Teori Kabutuhan ERG Alderfer	17
B. Ekaristi.....	18
1. Pengertian Ekaristi.....	18
2. Sejarah dan Dasar Ekaristi dalam Tradisi Gereja	19
a. Sejarah Ekaristi.....	19
b. Ekaristi dalam Tradisi Gereja	19
3. Dasar Ekaristi dalam Konsili Vatikan II.....	20
a. Ekaristi berdasarkan dimensi Kristologi	20
b. Ekaristi berdasarkan dimensi Waktu	24
c. Ekaristi Berdasarkan Dimensi Eklesiologi.....	24

C. Simbol-simbol dalam Liturgi Ekaristi	26
1. Mendengar	26
2. Melihat.....	26
3. Menyentuh	27
4. Merasakan.....	27
D. Tata Perayaan Ekaristi dalam Liturgi	28
1. Ekaristi dalam Liturgi.....	28
2. Susunan Tata Perayaan Ekaristi	28
E. Keterlibatan Umat dalam Hidup Menggereja	30
1. Pengertian Keterlibatan Umat	30
2. Macam-macam Keterlibatan umat sebagai Tugas dalam Hidup	31
a. Bidang Liturgia.....	31
b. Bidang Koinonia.....	32
c. Bidang Diakonia.....	32
d. Bidang Kerygma.....	33
e. Bidang Martriya.....	33
F. Kerangka Berpikir	34
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Letak Geografis dan Situasi Umat	35
B. Demografi Umat.....	36
C. Jenis Penelitian	37
D. Variabel Penelitian	37
E. Tempat dan Waktu Penelitian	37
1. Tempat Penelitian.....	37
2. Waktu Penelitian	38
F. Populasi dan Sampel Penelitian	38
1. Populasi	38
2. Sampel.....	39
G. Metode Pengumpulan Data	40
1. Kuisioner	40
2. Wawancara	40
3. Dokumentasi.....	40
H. Teknik Analisa Data.....	41
 BAB IV ANALISA DAN INTERPRETASI DATA	
A. Data Hasil Penelitian.....	42
1. Angket.....	42
2. Wawancara.....	64
B. Interpretasi Data.....	70
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Alokasi Waktu Penelitian	38
Tabel 3.2: Inisial Responden.....	39
Tabel 4.1: Kehadiran Umat Dalam Perayaan Ekaristi	41
Tabel 4.2: Pemahaman Umat Tentang Perayaan Ekaristi	43
Tabel 4.3: Sulitkah Umat Menghadiri Perayaan Ekaristi.....	44
Tabel 4.4: Kegiatan Lain Yang Mempengaruhi Ketidakhadiran Umat	45
Tabel 4.5: Kehadiran Umat Dalam Perayaan Ekaristi Pada Hari Minggu..	46
Tabel 4.6: Faktor Ekonomi Mempengaruhi Kehadiran Umat	48
Tabel 4.7: Perasaan Yang Dialami Umat Jika Tidak Mengikuti Ekaristi ...	49
Tabel 4.8: Faktor Kenyamanan Umat Saat Ekaristi.....	50
Tabel 4.9: Ekaristi Sebagai Kebutuhan.....	51
Tabel 4.10: Kebahagiaan Saat Mengikuti Ekaristi.....	52
Tabel 4.11: Pengaruh Khotbah Pastor Saat Ekaristi	53
Tabel 4.12: Relasi Kedekatan Dengan Pastor	54
Tabel 4.13: Pengaruh Relasi Terhadap Kehadiran Umat.....	55
Tabel 4.14: Partisipasi Umat Dalam Tugas Di Gereja (Koor, Lektor, dll) ...	56
Tabel 4.15: Kurang Kesediaan Umat dalam Perayaan Ekaristi	57
Tabel 4.16: Partisipasi Umat dalam Seruan Atau Ajakan.....	58
Tabel 4.17: Partisipasi Umat dalam Sikap Liturgi	60
Tabel 4.18: Partisipasi Umat Sebelum Ekaristi.....	62
Tabel 4.19: Partisipasi Umat Sesudah Ibadat atau Ekaristi.....	63
Tabel Transkrip Wawancara I.....	64
Tabel Transkrip Wawancara II.....	66
Tabel Transkrip Wawncara III	67
Tabel Transkrip Wawancara IV	68
Tabel Transkrip Wawancara V	69

DAFTAR FIGUR

Figur 4.1: Kehadiran Umat Dalam Perayaan Ekaristi.....	44
Tabel 4.2: Pemahaman Umat Tentang Perayaan Ekaristi	44
Figur 4.3: Sulitkah Umat Menghadiri Perayaan Ekaristi	45
Figur 4.4: Kegiatan Lain Yang Mempengaruhi Ketidakhadiran Umat	46
Figur 4.5: Kehadiran Umat Dalam Perayaan Ekaristi Pada Hari Minggu ..	47
Figur 4.6: Faktor Ekonomi Mempengaruhi Kehadiran Umat.....	48
Figur 4.7: Perasaan Yang Dialami Umat Jika Tidak Mengikuti Ekaristi ...	49
Figur 4.8: Faktor Kenyamanan Umat Saat Ekaristi	50
Figur 4.9: Ekaristi Sebagai Kebutuhan	51
Figur 4.10: Kebahagiaan Saat Mengikuti Ekaristi	52
Figur 4.11: Pengaruh Khotbah Pastor Saat Ekaristi.....	53
Figur 4.12: Relasi Kedekatan Dengan Pastor	54
Figur 4.13: Pengaruh Relasi Terhadap Kehadiran Umat	55
Figur 4.14: Partisipasi Umat Dalam Tugas Di Gereja (Koor, Lektor, dll)....	56
Figur 4.15: Kurang Kesediaan Umat Dalam Perayaan Ekaristi.....	58
Figur 4.16: Partisipasi Umat Dalam Seruan Atau Ajakan	59
Figur 4.17: Partisipasi Umat Dalam Sikap Liturgi.....	60
Figur 4.18: Partisipasi Umat Sebelum Ekaristi	61
Figur 4.19: Partisipasi Umat Sesudah Ibadat atau Ekaristi	63

DAFTAR SINGKATAN

A. Singkatan Dokumen-dokumen Ajaran Sosial Gereja

<i>LG</i>	: <i>Lumen Gentium</i>
<i>GS</i>	: <i>Gaudium et Spes</i>
KGK	: Katekismus Gereja Katolik
Kan	: Kanon

A. Singkatan lain-lain

<i>KBG</i>	: Komunitas Basis Gerejani
<i>Bdk</i>	: Bandingkan
<i>Luk</i>	: Lukas
<i>Mat</i>	: Matius
<i>Yoh</i>	: Yohanes
<i>Mrk</i>	: Markus
<i>Kis</i>	: Kisah Para Rasul
<i>Rm</i>	: Roma
<i>Kor</i>	: Korintus
<i>Pet</i>	: Petrus
<i>STK</i>	: Sekolah Tinggi Katolik

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Ijin Penelitian

Lampiran 2: Kuisioner Penelitian

Lampiran 3: Pertanyaan Wawancara

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perayaan Ekaristi bagi umat Katolik dipandang sebagai sumber dan puncak kehidupan kristiani. Disebut sebagai perayaan umat karena Ekaristi merupakan kesempatan mengalami hadirnya Tuhan yang menyelamatkan. Sementara itu, Ekaristi dipandang sebagai sumber dan puncak dari kehidupan kristiani karena di dalamnya terdapat tindakan pengudusan yang paling istimewa yang dilakukan oleh Allah kepada umat beriman. Ekaristi juga merupakan lambang pengurbanan Kristus demi menyelamatkan umat manusia. Melalui pengorbanan-Nya, Kristus mendamaikan kita dengan Bapa, sehingga Gereja sebagai Sakramen senantiasa berusaha untuk membawa keselamatan melalui kurban Ekaristi (Iman Katolik, 1999: 403).

Pentingnya perayaan Ekaristi sebagai sumber dan puncak kehidupan kristiani sudah sepantasnya menjadikan Ekaristi sebagai ritus keimanan terpenting yang selalu dirindukan oleh seluruh umat tanpa terkecuali. Hal ini akan mendorong seluruh umat secara ikhlas menghadiri dan melibatkan diri secara aktif dalam perayaan ini. Sayangnya, fakta justru memperlihatkan bahwa hingga kini masih banyak umat katolik yang masih cenderung memandang Perayaan Ekaristi hanya sebagai perayaan para Klerus (imam) dan bukan merupakan perayaan umat secara menyeluruh.

Umat juga masih cenderung tidak memandang Ekaristi sebagai sumber dan puncak dari kehidupan kristianinya. Fenomena semacam inilah yang dapat diamati secara langsung di salah satu Kuasi Paroki yang berada di wilayah Keuskupan Agung Merauke, yakni Kuasi Paroki Nasem. *pertama*, tingkat kehadiran umat dalam menghadiri perayaan Ekaristi pada setiap hari Minggu terbilang masih rendah; dan indikasi yang *kedua* yakni tingkat kesediaan umat untuk turut berpartisipasi aktif dalam prosesi perayaan Ekaristi masih terbilang rendah.

Kondisi ini diperkuat dengan adanya fakta mengejutkan yang memperlihatkan adanya umat Kuasi Paroki Nasem yang lebih memilih pergi mencari nafkah (berburu, manangkap ikan, dan menambang pasir) pada hari Minggu dibanding menghadiri perayaan Ekaristi Kudus. Hal lain yang tidak kalah mencengangkan adalah didapatnya fakta yang memperlihatkan adanya oknum umat Kuasi Paroki Nasem yang meskipun tidak bepergian mencari nafkah pada hari Minggu, akan tetapi mereka juga tidak menghadiri perayaan Ekaristi. Mereka bahkan tanpa merasa risih dan malu berjalan, berkeliaran bahkan duduk-duduk di depan gereja tanpa memperdulikan umat lain yang sedang mengikuti perayaan Ekaristi di gereja. Munculnya fenomena di atas sesungguhnya memperlihatkan adanya suatu kondisi di mana umat belum menyadari akan pentingnya Ekaristi sebagai sumber dan puncak kehidupan kristiani.

Berdasarkan teori yang ada yakni teori kebutuhan pokok manusia yang diidentifikasi Maslow dalam urutan kadar pentingnya. Maslow membagi kebutuhan dalam beberapa bagian, yang *pertama* kebutuhan fisiologis (basic

needs), misalnya sandang, pangan, papan dan kesejahteraan individu. Kebutuhan *kedua* akan rasa aman (security needs), dikaitkan dengan perayaan Ekaristi maka kebutuhan akan keamanan sewaktu perayaan, perasaan aman yang menyangkut tujuan perayaan.

Kebutuhan *ketiga* afiliasi atau akseptansi (social needs), yakni kebutuhan akan perasaan diterima di mana ia bekerja, kebutuhan akan perasaan dihormati, kebutuhan untuk bisa berprestasi, kebutuhan untuk bisa ikut serta, kebutuhan penghargaan (esteem needs) jenis kebutuhan ini menghasilkan kepuasan seperti kekuasaan, prestasi, status dan keyakinan akan diri sendiri, kebutuhan perwujudan diri (self-actualization). Kebutuhan ini merupakan kebutuhan paling tinggi, yakni kebutuhan untuk menjadi orang yang dicita-citakan dan dirasa mampu mewujudkannya, Algifari (1997: 23-24). Kebutuhan-kebutuhan ini menjadi dasar seseorang untuk berperan aktif dalam sebuah kelompok atau organisasi.

Berdasarkan teori di atas, maka perlu diperhatikan latarbelakang kenapa seseorang tidak berperan dan berpartisipasi dalam sebuah kegiatan. Mengingat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas dari kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan ini juga mempengaruhi kehadiran dan partisipasi umat dalam perayaan Ekaristi di Kuasi Paroki Nasem. Perlu diperhatikan kondisi akan kebutuhan ini jika terus dibiarkan berlangsung, maka hal ini tentu akan memberikan dampak buruk yang lebih besar terhadap perkembangan iman umat di Kuasi Paroki Nasem.

Kondisi demikian jelas tidak akan memungkinkan terjadinya perkembangan iman umat sebagaimana diharapkan oleh gereja. Dilatarbelakangi oleh pandangan

demikian, maka penulis berkeyakinan bahwa suatu langkah analitis dan solutif mutlak diambil dalam rangka menyelesaikan persoalan tersebut. Langkah tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan kajian ilmiah yang direncanakan untuk dilaksanakan oleh peneliti dengan berfokus pada judul kajian “*Studi Tentang Fenomena Rendahnya Tingkat Partisipasi Umat Katolik Kuasi Paroki Nasem Dalam Perayaan Ekaristi.*”

B. Identifikasi Masalah

Dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, maka berikut diidentifikasi dua pokok permasalahan dari penelitian ini yakni; rendahnya tingkat kehadiran umat dalam Perayaan Ekaristi dan juga kurangnya partisipasi umat dalam proses perayaan Ekaristi.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan diorientasikan untuk mengkaji tentang penyebab rendahnya tingkat kehadiran dan partisipasi umat Katolik Kuasi Paroki Nasem dalam perayaan Ekaristi. Penelitian ini juga akan diarahkan untuk mengkaji tentang langkah-langkah praktis yang dipandang perlu ditempuh dalam rangka meningkatkan kehadiran dan partisipasi umat Katolik Kuasi Paroki Nasem dalam perayaan Ekaristi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latarbelakang dan pokok permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka berikut dirumuskan tiga rumusan masalah sebagai berikut;

1. Apa penyebab rendahnya tingkat kehadiran umat Kuasi Paroki Nasem dalam Perayaan Ekaristi?
2. Apa penyebab rendahnya partisipasi umat dalam perayaan Ekaristi?
3. Upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan partisipasi umat dalam perayaan Ekaristi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui alasan mengapa umat Kuasi Paroki Nasem tidak menghadiri Perayaan Ekaristi
2. Menemukan alasan mengapa umat Kuasi Paroki Nasem kurang berpartisipasi dalam perayaan Ekaristi
3. Menemukan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kehadiran dan partisipasi umat dalam perayaan Ekaristi.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian skripsi ini diharapkan ada kegunaannya, baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis sebagai tindak lanjutnya. Kegunaannya dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan yang bersifat teoritis adalah kegunaan bagi ilmu pengetahuan yaitu memberikan kontribusi dalam mengembangkan pendidikan secara umum atau disiplin masing-masing ilmu.

2. Kegunaan yang bersifat praktis adalah sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Penulis semakin memahami pentingnya kehadiran dan partisipasi penuh dalam perayaan Ekaristi. Selain itu sebagai salah satu syarat akademik untuk mendapatkan gelar sarjana

b. Bagi Umat Kuasi Paroki Nasem

Melalui penelitian ini dapat menumbuhkan motivasi dalam diri umat agar terlibat aktif dalam kehidupan menggereja di Kuasi Paroki Nasem.

G. Defenisi Operasional

1. Partisipasi adalah: (1) pengambilan bagian atau pengikutsertaan, (2) keterlibatan, (3) peran serta, (4) kesediaan untuk membantu, (5) keterlibatan aktif dalam mental dan emosional
2. Kehadiran adalah: (1) keberadaan secara fisik (2) ada di tempat atau ruangan, (3) melihat, (4) mendengar, (5) merasakan.

H. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari: Latar belakang, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, dan Manfaat Penulisan. Bab II Kajian Pustaka yang terdiri dari: Pengertian Partisipasi, Pengertian Ekaristi, Sejarah Ekatisti, Susunan Perayaan Ekaristi, Pengertian dan Jenis-jenis kebutuhan.

Bab III Hasil Penelitian dan Pengolahan Data terdiri dari: Letak Geografis, Demografi Umat, Jenis Penelitian, Desain Penelitian, Tempat dan Waktu

Penelitian, Populasi dan Sampel, Variabel Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

Bab IV Interpretasi Data yang terdiri dari: Data Hasil Penelitian (angket, wawancara), dan Interpretasi data. Bab V Kesimpulan, Saran-Rekomendasi dan Implikasi Pastor.

BAB II

KAJIAN TEORI

Bab ini, penulis akan memaparkan pengertian partisipasi atau keterlibatan menurut para ahli, serta unsur-unsur penting di dalamnya. Selain itu juga, akan dibahas tentang bentuk-bentuk partisipasi, faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi dan fungsi partisipasi. Bab ini juga akan dikaji akan pengertian Ekaristi sebagai tujuan pembahasan penulis, oleh karena itu pembahasannya sebagai berikut:

A. Partisipasi

1. Pengertian Partisipasi atau Keterlibatan

Istilah Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *participation*, adalah pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, partisipasi adalah perihal turut berperan serta atau keikutsertaan dalam suatu kegiatan.

Menurut Keith Davis 1962 (Sastropoerto, 1998:12), mengemukakan bahwa partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosional seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Hal ini ditegaskan oleh Pasaribu (1992:112), bahwa partisipasi juga dipahami sebagai keikutsertaan, perhatian dan sumbangsih yang diberikan oleh pribadi atau kelompok yang ada dalam satu kelompok atau komunitas. Mubyarto (Sastropoetro, 1998:12) mengemukakan bahwa partisipasi adalah sejumlah orang yang turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan, peran

serta. Partisipasi secara formal didefinisikan sebagai turut wewenang baik secara mental dan emosional memberikan sumbangsih kepada proses pembuatan di mana keterlibatan secara pribadi orang yang bersangkutan untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Sedangkan Sastropoetro (1998:12), mendefinisikannya sebagai kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai kemampuan setiap orang tanpa mengorbankan kepentingan diri sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi adalah keikutsertaan atau keterlibatan aktif dan sumbangsih seseorang baik secara mental dan emosional kepada kelompok atau komunitasnya. Kehadiran umat dalam perayaan Ekaristi serta keterlibatan mereka baik secara mental dan emosional menunjukkan partisipasi mereka secara penuh. Tidak ada proses perayaan Ekaristi tanpa partisipasi dan keaktifan umat.

2. Unsur-unsur dalam Partisipasi

Ada tiga unsur penting yang dimaksud oleh Keith (Sastropoerto, 1998:12-13) dalam unsur partisipasi yang memerlukan perhatian khusus, yaitu: *Pertama*, bahwa partisipasi atau keikutsertaan (keterlibatan/peran serta), sesungguhnya merupakan suatu keterikatan mental dan perasaan, lebih dari kata-kata atau keterlibatan secara jasmaniah. *Kedua*, ketersediaan memberi suatu sumbangsih kepada usaha mencapai kelompok atau komunitas. *Ketiga*, unsur tanggung jawab, unsur ini merupakan segi yang menonjol dan rasa menjadi anggota.

Pasaribu (1992: 113) mengemukakan untuk menumbuhkan dan menggerakan semangat berpartisipasi dalam masyarakat atau kelompok, maka diperlukan hal-hal berikut: *Pertama*, rasa senasib, sepenanggungan, ketergantungan dan keterlibatan, jika dalam suatu masyarakat terdapat perasaan ini, maka dalam masyarakat atau kelompok itu diharapkan timbul partisipasi yang tinggi. *Kedua*, keterikatan tujuan hidup, keterikatan rasa saja tidak membawa kekuatan untuk berpartisipasi. *Ketiga*, kemahiran dalam menyesuaikan diri dalam keadaan penting untuk menumbuhkan partisipasi. *Keempat*, adanya prakarsawan, adanya orang yang memprakarsai perubahan merupakan syarat partisipasi. Kelima, iklim partisipasi, partisipasi yang bagaimanapun tidak akan lahir tanpa lebih dahulu menciptakan iklim yang sehat, bila iklimnya sehat maka dengan mudah partisipasi tumbuh.

3. Bentuk-bentuk Partisipasi

Terdapat beberapa macam bentuk partisipasi yang bergantung kepada situasi dan keadaan keperluan partisipasi tersebut. Menurut Keith (Sastopoetro, 1998:14), bentuk partisipasi sebagai berikut:

- a) Konsultasi dalam bentuk jasa
- b) Sumbangan spontan berupa uang atau barang
- c) Mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dan dananya berasal dari sumbangan atau instansi yang berasal dari luar lingkungan tertentu (dermawan/pihak ketiga)
- d) Sumbangan dalam bentuk kerja, biasanya dilakukan oleh tenaga ahli setempat

- e) Aksi massa
- f) Mengadakan pembangunan di daerah sendiri
- g) Membangun proyek komuniti yang bersifat otonomi.

Pasaribu (1992:113), mengemukakan bahwa partisipasi ada dua bentuk, yaitu partisipasi vertikal dan horizontal. Partisipasi vertikal adalah suatu bentuk kondisi tertentu dalam masyarakat atau kelompok yang terlibat di dalamnya atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dalam hubungan mana masyarakat berada sebagai posisi bawahan. Sedangkan partisipasi horizontal adalah, partisipasi masyarakat atau kelompok secara bersama atau sama-sama lainnya, baik dengan melakukan usaha bersama, maupun dalam rangka melakukan kegiatan dengan sesamanya.

Partisipasi seperti ini merupakan tanda permulaan tumbuhnya masyarakat yang mampu berkembang secara mandiri. Pada dasarnya partisipasi itu dilandasi dengan adanya pengertian bersama dan adanya pengertian tersebut adalah karena diantara orang-orang itu saling berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Dalam menggalang peran serta semua pihak diperlukan hal-hal berikut: Pertama, terciptanya suasana bebas atau demokratis. Kedua, terbinannya kebersamaan.

Pada perayaan Ekaristi diperlukan partisipasi vertical dan partisipasi horizontal sebagai bentuk kerja sama demi kelancaran perayaan dimaksud. Oleh sebab itu semua umat secara bersama-sama mengambil bagian sesuai

dengan tugasnya. Selain itu, diperlukan kerjasama di antara semua umat untuk menghadiri perayaan Ekaristi secara bersama-sama.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi

Menurut Keith (Sastopoetro, 1998:14), mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi seseorang, di antaranya:

a. Kepemimpinan

Seorang pemimpin harus menciptakan suasana yang baik dalam sebuah organisasi. Pemimpin memiliki daya tarik tersendiri untuk mengantar orang lain menuju visi bersama. Seorang pemimpin harus netral dan demokrasi dalam kepemimpinannya.

b. Usia

Faktor usia merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Mereka yang dari usia menengah ke atas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih mantap, cenderung lebih banyak yang berpartisipasi daripada mereka yang dari kelompok usia lainnya.

c. Jenis kelamin

Nilai yang cukup lama mendominan dalam kultur berbagai bangsa mengatakan bahwa pada dasarnya tempat perempuan adalah di dapur. Namun semakin lama nilai peran perempuan tersebut telah bergeser dengan adanya gerakan emansipasi dan pendidikan perempuan yang semakin membaik.

d. Pendidikan

Dikatakan sebagai salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi. Pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya. Suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat.

e. Pekerjaan dan penghasilan

Hal ini dapat dipisahkan satu sama lain karena pekerjaan seseorang akan menentukan berapa penghasilan yang baik dan mencakup kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Pengertiannya bahwa untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, harus didukung oleh suasana mapan perekonomian.

f. Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti daya penggerak. Sumber penggeraknya berasal dari dalam si subyek. Motivasi merupakan proses membangkitkan, mempertahankan dan mengontrol minat-minat, Hamalik, (1996: 173).

Pengertian motivasi yang lebih lengkap menurut Danim (Hartatik, 2004:28), mengemukakan bahwa motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Motivasi paling tidak memuat tiga unsur esensial, yakni:

- 1) Faktor pendorong atau pembangkit motif.
- 2) Tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Strategi yang diperlukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang muncul dalam diri seseorang untuk dapat melakukan suatu kegiatan tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Menurut hemat penulis motivasi dalam tulisan ini berkaitan dengan daya untuk mencapai kehadiran dan partisipasi penuh dalam perayaan Ekaristi. Motivasi memungkinkan seseorang memiliki semangat untuk aktif dalam mengikuti perayaan Ekaristi.

5. Fungsi Motivasi dalam Partisipasi

Menurut Siagian (1995: 26) membagi tiga fungsi motivasi antara lain sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

6. Faktor Pembentuk Motivasi

Motivasi dibentuk oleh beberapa faktor. Menurut Hartatik (2004:35), faktor-faktor yang membentuk motivasi terdiri atas dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam individu. Faktor-faktor internal yang membentuk motivasi seseorang adalah umur, pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendapatan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar individu. Faktor-faktor eksternal yang membentuk motivasi seseorang adalah lingkungan sosial, masyarakat, teman, lingkungan fisik dan lingkungan ekonomi. Motivasi seseorang juga bisa dapat dipengaruhi oleh faktor ini.

7. Teori Maslow

Teori motivasi yang paling banyak diacu adalah teori hirarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Maslow memandang kebutuhan manusia berdasarkan suatu hirarki kebutuhan dari kebutuhan yang paling rendah hingga kebutuhan yang paling tinggi. Kebutuhan pokok manusia yang diidentifikasi Maslow dalam urutan kadar pentingnya adalah sebagai berikut:

- a. Kebutuhan Fisiologis (Basic Needs) misalnya sandang, pangan, papan dan kesejahteraan individu.

- b. Kebutuhan akan Rasa Aman (Security Needs) dikaitkan dengan kerja maka kebutuhan akan keamanan sewaktu bekerja, perasaan aman yang menyangkut masa depan karyawan
- c. Kebutuhan Afiliasi atau Akseptansi (Social Needs)
 - 1) Kebutuhan akan perasaan diterima di mana ia bekerja
 - 2) Kebutuhan akan perasaan dihormati
 - 3) Kebutuhan untuk bisa berprestasi
 - 4) Kebutuhan untuk bisa ikut serta
 - 5) Kebutuhan penghargaan (Esteem Needs) jenis kebutuhan ini menghasilkan kepuasan seperti kekuasaan, prestasi, status dan keyakinan akan diri sendiri.
 - 6) Kebutuhan Perwujudan Diri (Self-Actualization) kebutuhan ini merupakan kebutuhan paling tinggi, yakni kebutuhan untuk menjadi orang yang dicita-citakan dan dirasakan mampu mewujudkannya (Algifari 1997: 23-24).

Berdasarkan pembagian kebutuhan menurut Abraham Maslow di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa partisipasi seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat kebutuhan yang dimilikinya. Kebutuhan itu meliputi sandang, pangan, papan, dan kesejahteraan. Kebutuhan akan rasa aman, dihormati dan dihargai. Jenis-jenis kebutuhan ini sangat berpengaruh bagi partisipasi seseorang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabanya sebagai seorang pribadi baik dalam kelompok atau organisasi.

8. Teori Kebutuhan ERG Alderfer

Teori ERG Alderfer (Existence, Relatedness, Growth) adalah teori motivasi yang dikemukakan oleh Clayton P. Alderfer. Teori Alderfer dalam Algifari (1997: 25-6) menemukan adanya 3 kebutuhan pokok manusia:

- 1) Existence Needs (Kebutuhan Keadaan) adalah suatu kebutuhan akan tetap bisa hidup sesuai dengan tingkat kebutuhan tingkat rendah dari Maslow yaitu meliputi kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman serta Hygiene Factors dari Herzberg.
- 2) RelatednessNeeds (Kebutuhan Berhubungan), mencakup kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Kebutuhan ini sesuai dengan kebutuhan afiliasi dari Maslow dan hygiene factors dari Herzberg.
- 3) Growth Needs (Kebutuhan Pertumbuhan) adalah kebutuhan yang mendorong seseorang untuk memiliki pengaruh yang kreatif dan produktif terhadap diri sendiri atau lingkungan. Realisasi dari kebutuhan penghargaan dan perwujudan diri dari Maslow dan motivasion faktors dari Herzberg.

Berdasarkan teori kebutuhan yang disampaikan oleh Herzberg, maka penulis menarik kesimpulan bahwa partisipasi seseorang juga didasari oleh tiga kebutuhan manusia. Tiga kebutuhan itu diantaranya adalah keadaan, berhubungan (komunikasi), dan kebutuhan pertumbuhan. Seseorang akan aktif bila didukung dengan rasa aman, sehingga dengan mudah dapat berinteraksi dengan orang lain, dan lewat interksi tersebut ia dapat tumbuh untuk aktif, kreatif dan produktif terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

B. Ekaristi

1. Pengertian Ekaristi

Istilah Ekaristi berasal dari bahasa Yunani *Eucharistia*, yang berarti puji syukur. Eukharistia merupakan terjemahan Yunani untuk bahasa Yahudi *Birkat* yang dalam perjamuan Yahudi merupakan doa puji syukur sekaligus permohonan atas karya penyelamatan Allah. Ekaristi bukan hanya dipahami sebagai satu-satunya pertemuan Gereja, tetapi di mana satu atau dua orang berkumpul untuk memuliakan nama Allah di situ pulahlah Allah hadir. Menurut Iman Katolik, Ekaristi adalah Gereja dalam bentuk sakramen berdasarkan ajaran Konsili Vatikan II yang menyebutkan bahwa Ekaristi adalah sumber dan puncak seluruh hidup kristiani, karena itu Ekaristi sebagai perayaan umat merupakan kesempatan mengalami hadirnya Tuhan yang menyelamatkan (Iman Katolik, 1999: 401-403).

Ekaristi juga dipahami sebagai suatu perayaan kudus yang dibawakan oleh seorang imam atau mereka yang telah ditahbiskan secara khusus untuk melayani sesama. Ekaristi merupakan suatu perjamuan khusus untuk mengenang wafat dan kebangkitan Yesus Kristus. Jadi Ekaristi menunjuk dengan bagus isi dari apa yang dirayakan dalam seluruh perayaan Ekaristi yang mau mengungkapkan pujian syukur karya penyelamatan Allah yang terlaksana dalam Yesus Kristus.

2. Sejarah dan Dasar Ekaristi dalam Tradisi Gereja

a. Sejarah Ekaristi

Perayaan Ekaristi mempunyai asal-usul yang panjang dan luas di mana yang menjadi tolak ukur adalah perjamuan malam terakhir Yesus bersama para murid-Nya. Sejak awal lahirnya hingga hari ini, Gereja selalu merayakan Ekaristi dan menempatkan Ekaristi dalam jantung hidupnya. Meskipun kisah para rasul baru disusun menjelang akhir abad I, tetapi kisah ini melaporkan apa yang menjadi praktek Gereja induk di Yerusalem. Dalam keseluruhan tradisi Gereja, boleh dikatakan bahwa perayaan Ekaristi selalu menjadi pusat kehidupan dan kegiatan umat kristiani, Martsudjita (1988: 33-34).

b. Ekaristi Dalam Tradisi Gereja

Sejak awal mula gereja perdana, dasar Perayaan Ekaristi terdiri dari Liturgi Perayaan Sabda dan Liturgi Perayaan Ekaristi. Dengan Liturgi Sabda umat yang hadir untuk merayakan Ekaristi sungguh merasakan keheningan batin dan merasakan kehadiran Tuhan lewat Sabda-Nya. Liturgi Ekaristi tidak terlepas dengan adanya Liturgi Sabda yang membawa perkembangan bagi Liturgi Perayaan Ekaristi itu sendiri. Sedangkan Liturgi Perayaan Ekaristi ialah umat yang turut menghadirkan Kristus yang telah mengurbankan diri dan memberikan keselamatan dengan menyambut Tubuh dan Darah Kristus, Martasudjita (2003: 281-282).

Bapa-Bapa Gereja juga menekankan pada Ekaristi yaitu masalah *realis praesentia* bahwa sabda Kristus yang menyebabkan suatu perubahan

(*consecration, mutation*) dari roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Pada abad pertengahan zaman Skolastika, Ekaristi terus menerus diperdalam dan diperkaya dengan berbagai macam pemikiran. Mengenai ajaran tentang *realis praesentia* diperjelas dengan baik oleh Thomas Aquinas yang dituangkan dalam bukunya *Summa Theologiae* yaitu Ekaristi menjadi puncak seluruh hidup iman umat dan Allah selalu hadir di tengah-tengah umat, Martasudjita (2003: 283-287).

3. Dasar Ekaristi dalam Konsili Vatikan II

Ajaran tentang Ekaristi sudah tersebar diberbagai dokumen-dokumen yang terdapat pada Konsili Vatikan II. Meskipun Konsili Vatikan II tidak memberikan dogma baru mengenai Ekaristi di satu pihak menegaskan ajaran Tradisional Gereja dan di lain pihak membicarakannya secara baru. Pada hakikatnya, Konsili Vatikan II menempatkan ajaran sakramen dan Ekaristi dalam konteks trinitas-kristologi, eskatologi, dan eklesiologi, Martasudjita (2003: 290-291).

a. Ekaristi berdasarkan dimensi Kristologi

Dalam ajaran Konsili Vatikan II, dimensi Kristologi menggambarkan tentang perayaan Ekaristi yang erat hubungannya dengan Yesus Kristus. Menurut Martasudjita (2003: 293), Ekaristi ditetapkan Yesus sebagai kenangan akan diri-Nya, yakni Dia dan karya penyelamatan-Nya yang berpuncak pada wafat dan kebangkitan-Nya. Pada Perayaan Ekaristi, Gereja secara bersama-sama mengadakan suatu pesta atau perayaan yang intinya

untuk mengenang kembali karya-karya penyelamatan Kristus dalam aspek kurban, kenangan, Sakramen dan Perjamuan.

1) Ekaristi sebagai Kurban

Kata kurban berarti pengurbanan diri, dalam Konsili Vatikan II yang terdapat pada dokumen SC art 47 yakni, pada perjamuan terakhir, pada malam Ia diserahkan, penyelamat kita mengadakan Kurban Tubuh dan Darah-Nya. Selain itu pada LG art 3 adalah setiap kali di altar dirayakan kurban salib, tempat Anak Domba Paskah kita, yakni Kristus, telah dikurbankan, (1Kor 5:7). Dilaksanakannya karya penebusan kita, yakni Tubuh dan Darah Kristus.

Kurban sebagai kurban diri yakni Yesus mengurbankan diri-Nya sendiri, manusia akan masuk ke dalam diri-Nya. Hal ini sekaligus mengandaikan bahwa sebelumnya manusia harus menemukan dirinya, agar dia dapat mengurbankannya dalam Ekaristi Grun (1998: 12). Ekaristi juga sebagai kurban syukur dan pujiyan kepada Allah Bapa sebagai bentuk ucapan terimakasih karena telah memberikan kebaikan-Nya kepada umat kristiani yang juga telah relaberkurban untuk menebus dosa-dosa umat manusia (KGK, art. 1360).

2) Ekaristi sebagai Perayaan Kenangan

Dalam perayaan Ekaristi umat diingatkan kembali untuk mengenang akan peristiwa karya penyelamatan Allah melalui Kristus yang wafat di kayu salib. Karya penyelamatan itu berpuncak pada masa Paskah. Yesus melakukan perjamuan malam terakhir bersama para murid dengan mengucap syukur atas

berkat Roti yang dibagikan kepada para murid dengan pesan-Nya, Lakukanlah peristiwa ini sebagai kenangan akan Daku (Luk 22:19).

Konsili Vatikan II menegaskan kembali sebagai berikut:

Pada perjamuan malam terakhir, pada malam Ia diserahkan, penyelamat kita mengadakan Kurban Ekaristi Tubuh dan Darah-Nya. Dengan demikian, Ia mengabadikan Kurban Salib untuk selamanya, dan mempercayakan kepada Gereja, Mempelai-Nya yang terkasih, kenangan wafat dan kebangkitan-Nya: Sakramen cinta kasih, lambang kesatuan, disambut, jiwa dipenuhi rahmat, dan kita dikaruniai jaminan kemuliaan yang akan datang.

Menurut pengertian Kitab Suci bahwa kenangan tidak hanya mengenang kembali akan semua peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi pada zaman Yesus. Namun dengan kenangan akan peristiwa di masa lampau itu kita diajak untuk mewartakan kembali kenangan akan peristiwa itu. Sehingga kita dihadirkan dan dihidupkan kembali dalam Perayaan Ekaristi yang kita rayakan bersama umat kristiani yang bersatu dan beriman dalam Kristus (KGK art. 1363).

3) Ekaristi sebagai Sakramen

Kata sakramen dalam bahasa latin yaitu *Sacramentum* yang berakar dari kata *sacr*, *sacer* yang berarti kudus, suci lingkungan para orang kudus. Kata *sacrare* berarti menyucikan, atau menguduskan sesuatu atau seseorang bagi bidang suci. Dalam masyarakat Romawi Kuno kata *sacramentum* yang berarti bahwa sumpah keprajuritan sebagai inisiasi dalam dinas, yang dihayati sebagai suatu inisiasi religius, Kenan (2008: 12).

Dalam sakramen adalah sebuah rahmat yang tidak Nampak atau kelihatan. Rahmat itu berdayaguna yang menandakan dan menghadirkan suatu

pengudusan yang tidak kelihatan rupanya. Pada sakramen memberikan tanda akan kehadiran Kristus yang tidak kelihatan. Sakramen yang dikenal tidak lagi sebagai sebuah perayaan, Groenen (1990: 65-66).

Menurut Alfred (2006: 153), Sakramen dalam arti katanya adalah tanda. Tanda itu sekaligus juga sarana, sehingga orang yang mengungkapkan iman tersebut berarti keyakinannya bahwa Allah menganugerahkan rahmat tersebut kepadanya. Sakramen sebagai tanda dan sarana merupakan perbuatan resmi orang beriman yang mau mengungkapkan seluruh imannya akan kasih karunia Allah.

4) Ekaristi sebagai Perjamuan

Menurut Tradisi Yahudi perayaan perjamuan merupakan sebuah pesta yang dirayakan pada saat paskah. Perayaan ini dilakukan setahun sekali oleh bangsa Yahudi. Perayaan perjamua atau yang sering dikenal dengan perjamuan Ekaristi yaitu makan dan minum bersama yang dilakukan oleh Yesus sebagai hal yang pokok, Kenan (2008: 62).

Ekaristi yang dilakukan oleh Yesus pada malam terakhir bersama para murid-Nya sebelum Ia diserahkan dan menjadi sebuah perjamuan kenangan akan keselamatan. Puncak dari perjamuan ini adalah misteri paskah Yesus Kristus dalam bentuk perjamuan (SC, art 47). Dalam Ekaristi yang dirayakan bukan suatu perwujudan komunitas umat beriman, namun kesatuan antara umat beriman dengan Jesus Kristus. Menyantap Tubuh dan Darah Kristus

dalam perayaan Ekaristi yang mengungkapkan akan penghayatan iman dan kesatuan hidup dengan Yesus Kristus (Yohanes 6:56).

b. Ekaristi berdasarkan dimensi Eskatologi

Dalam Ekaristi yang dirayakan oleh Gereja di dunia ini kita ikut mencicipi liturgi surgawi, yang dirayakan di kota suci di Yerusalem dengan tujuan peziarahan kita (SC art. 8). Ekaristi merupakan jaminan kemuliaan yang akan datang (SC art. 47). Dalam Ekaristi, Allah tetap memberikan diri-Nya melalui Yesus Kristus dalam Roh Kudus secara konkret atau nyata kepada manusia dan dunia sampai kedatangan Yesus yang kedua kalinya pada akhir zaman nanti, Martasudjita (2003:298).

c. Ekaristi Berdasarkan Dimensi Eklesiologi

Eklesiologi merupakan teologi yang mempelajari hidup beriman secara sistematis dan metodis, Mardiatmaja (1986:18). Dimensi eklesiologi meliputi Ekaristi sebagai Perayaan Gereja, Ekaristi sebagai Pusat Liturgi dan Ekaristi sebagai perutusan.

1) Ekaristi sebagai Perayaan Gereja

Ekaristi adalah doa puji dan syukur kepada Allah atas anugerah-Nya bagi manusia. Ucapan syukur bukan berarti terima kasih, namun sebuah pernyataan rasa kagum, hormat, kegembiraan dan kebahagiaan. Syukur pertama-tama bukan karena anugerah yang telah diterima, melainkan karena anugerah kebaikan Tuhan yang telah dicurahkan kepada umat-Nya.

Perayaan Ekaristi adalah perayaan yang menjadi bagian dalam Gereja yang mendapat cara dan jalan masuk misteri penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus. Melalui perayaan Ekaristi member lambang kesatuan (bdk, SC art. 47), menunjukkan bahwa adanya kesatuan dengan Allah yang menyelamatkan, Gereja yang menghadirkan Kristus (SC, 5.26; LG 42.45; AG 1.5).

SC 48 dan SC 26 sifat eklesia dari setiap Perayaan liturgi Ekaristi:

Upacara-upacara liturgi bukanlah tindakan perorangan, melainkan perayaan Gereja sebagai Sakramen kesatuan, yakni umat kudus yang berhimpun dan diatur di bawah Uskup. Maka, upacara-upacara itu menyangkut seluruh tubuh Gereja dan menampakan serta mempengaruhinya; sedangkan masing-masing anggota disentuhnya secara berlain-lainan menurut keanekaan tingkatan, tugas, serta keikutsertaan aktual mereka.

Pengertiannya bahwa, Ekaristi bukanlah perayaan satu atau dua orang, tetapi perayaan Gereja. Sehingga yang dimaksud dengan Gereja adalah umat beriman secara keseluruhan. Gereja sebagai persekutuan Umat Allah memiliki tugas dan kewajiban untuk berperan serta dalam Perayaan Liturgi.

2) Ekaristi sebagai Pusat Liturgi

Kata Liturgi dari bahasa Yunani *leitorgia*, yang terbentuk dari kata *ergon* yang berarti karya dan *leitos*, yang merupakan kata sifat dari *laos* yang artinya bangsa. Dengan demikian dapat diartikan bahwa *leitorgia* adalah karya pelayanan atau karya bakti masyarakat atau umat. Segala macam bidang perayaan liturgi mengalir dan tertuju kepada perayaan Ekaristi sebagai pusat dan puncaknya, Martasudjita (2005: 297).

Kegiatan liturgi bukanlah kegiatan perorangan, tetapi perayaan Gereja yang utuh. Setiap anggota dituntut berperan aktif menurut tugas dan peran serta masing-masing. Jadinya masing-masing orang beriman dalam liturgi, menyatakan kesatuannya dengan iman Gereja. Pandangan Konsili Vatikan II melihat Ekaristi sebagai pusat seluruh liturgi (bdk. SC 60). Ekaristi sebagai Perutusan.

C. Simbol-simbol dalam Liturgi Ekaristi

Martasudjita, (1998: 15-17) memberikan pemahaman akan pentingnya simbol-simbol dalam Liturgi Ekaristi. Simbol-simbol yang dimaksud adalah: mendengarkan, melihat, menyentuh, merasakan.

1. Mendengarkan

Mendengarkan bukan sekedar tindakan reseptif, yang hanya menerima saja, melainkan juga tindakan aktif. Sebab bila kita mendengarkan, kita sebenarnya sedang membuka diri untuk menerima dengan sapaan, suara atau kata-kata dari luar diri kita, untuk member perhatian dan mau masuk ke dalam peristiwa yang didengarkan. Mendengarkan merupakan bentuk ungkapan liturgi yang menyatakan kesiapsediaan iman dan ketaatan kita sebagai umat manusia terhadap sapaan Allah itu sendiri dan mewartakan sabda-Nya di tengah dunia.

2. Melihat

Melihat merupakan bentuk ungkapan liturgi untuk melihat kemuliaan Allah. Sebab dalam wajah Kristus kita dapat melihat kemuliaan Allah (2Kor 4:6). Melalui penglihatan mata, kita menyadari dunia dan isinya. Demikian pula

mata dalam liturgi, kita menyadari komunikasi Allah melalui berbagai simbol liturgi dan dengan demikian menjalin relasi kita dengan Allah dan sesama jemaat.

3. Menyentuh

Liturgi Ekaristi juga menggunakan indera sentuhan sebagai simbol yang dapat mengungkapkan persekutuan kita dengan Allah dan dengan sesama umat beriman didalam ikatan Roh Kudus. Dalam liturgi Ekaristi, hal ini terlihat pada saat salam damai dengan berjabatan tangan. Sentuhan juga melambangkan penganugerahan Roh Kudus kepada umat beriman yang hadir serentak melambangkan kehadiran Allah yang hadir lewat sesama kita melalui sapaan dan sentuhan.

4. Merasakan

Indera perasa juga dipakai dalam liturgi secara menonjol. Perayaan Ekaristi misalnya merupakan perayaan persekutuan kita dengan Tuhan yang tidak hanya terjadi secara rohani belaka melainkan juga menggunakan aspek fisik yaitu: bahwa kita menyantap, mengecap, dan merasakan dengan lidah: Tubuh dan darah Kristus. Dalam Kitab Suci pengalaman akan Allah sering digambarkan dengan ide pengecapan dan rasa kecaplah dan lihatlah, betapa baiknya Tuhan.

D. Tata Perayaan Ekaristi dalam Liturgi

1. Ekaristi dalam Liturgi

Pada abad ke-V Perayaan Ekaristi disebut sebagai misa. Istilah ini digunakan oleh banyak umat Katolik dengan memberikan banyak pemahaman atau versi yang berbeda-beda. Umumnya orang berpendapat bahwa asal-usul misa muncul dari pembubaran *ite misa est*, yang secara harafiah berarti: Pergilah kalian (perayaan atau pertemuan) sudah selesai. Rumusan *ite misa est* adalah sebuah seruan yang biasa digunakan oleh Zaman Romawi kuno, yakni pada saat pertemuan ditutup. Penekanan kata ini lebih tertuju kepada pernyataan utusan marilah pergi kita diutus. Kita diutus untuk mewartakan kabar baik yakni kabar gembira dari Allah. Artinya kita tidak hanya mengikuti perayaan Ekaristi saja, namun kita juga mampu mewartakan apa yang sudah kita alami dan kita rayakan dalam seluruh perayaan Ekaristi tentang kabar baik penebusan Tuhan sendiri, Martasudjita (2003: 269).

2. Susunan Tata Perayaan Ekaristi

Sejak awal Perayaan Ekaristi ada hubungannya dengan liturgi Sabda. Penyatuan Sabda-Nya (liturgi sabda) dan dalam rupa Roti dan Anggur (liturgi ekaristi). Demikian urutan Tata Perayaan Ekaristi dalam Liturgi Gereja Menurut TPE (Tata Perayaan Ekaristi) KWI 2005 adalah sebagai berikut:

- a. Ritus Pembuka dalam perayaan Ekaristi meliputi: (1) Perarakan masuk (2) Nyanyian pembuka (3) Penghormatan altar dan salam kepada umat (4) Tobat (5) Tuhan Kasihnilah (Kyrie) (6) Mada kemuliaan (7) Doa Pembuka.
- b. Liturgi Sabda dalam perayaan Ekaristi meliputi: (1) Bacaan I (2) Mazmur tanggapan (3) Bacaan II (4) Bait Pengantar Injil (5) Bacaan Injil (6) Homili (7) Syahadat atau credo (8) Doa Umat.
- c. Liturgi Ekaristi dalam perayaan Ekaristi meliputi: (1) Persiapan Persembahan yang terdiri dari Persiapan persembahan dan Doa persiapan persembahan. (2) Doa Syukur Agung yang dimulai dengan Dialog Pembuka, Prefasi, Kudus, Epiklesis, Kata-kata institusi atau konsekrasi, Aklamasi Anamnesis, Persembahan, Permohonan, Doksologi, Bapa kami, Embolisme, Doa damai, Pemecahan roti, Anak domba Allah (Agnus Dei), Persiapan Komuni, Komuni, Membersihkan Piala, dan ditutup dengan Doa sesudah Komuni.
- d. Ritus Penutup dalam perayaan Ekaristi meliputi: (1) Doa penutup (2) Pengumuman/warta paroki/stasi (3) Amanat pengutusan (4) Salam dan berkat penutup dan (5) Pengutusan dan Perarakan pulang.

E. Keterlibatan Umat dalam Hidup Menggereja

1. Pengertian Keterlibatan Umat

Keterlibatan adalah sikap yang ada dalam diri manusia yang dicurahkan dengan sepenuhnya baik jiwa maupun raga kepada sesuatu yang hendak dilakukan. Keterlibatan suatu keputusan kehendak hati yang berdasarkan akal budi dan berdasarkan motivasi dan keinginan dengan putusan tersebut. Keterlibatan juga bisa lari dari kesukaran yang dihadapi. Keterlibatan selalu setia akan segala kewajiban, sampai pada pekerjaan yang kecilpun dan mengarahkan segalanya sebagai suatu sumbangsih yang bermutu untuk mencapai tujuan akhir. Sedangkan umat adalah umat yang dipanggil dan dipilih Allah dalam persekutuan sebagai saudara yang memiliki kesamaan martabat dalam anggota sebagai umat Allah, Kenan (2008: 27).

Dalam kehidupan umat sebagai anggota Gereja, umat diharapkan mau dan bersedia untuk ikut ambil bagian dalam tugas-tugas Gereja, seperti dikatakan dalam Konsili Vatikan II bahwa kaum beriman kristiani, yang berkat Baptis telah menjadi anggota Tubuh dan Darah Kristus, terhimpun menjadi umat Allah, dengan cara mereka sendiri ikut mengembangkan tugas imamat, kenabian dan rajawi Kristus (LG 31).

Keikutsertaan kaum awam dalam tugas imamat-Nya untuk melaksanakan ibadat rohani supaya Allah dimuliakan dan umat diselamatkan. Oleh karena itu, para awam sebagai orang yang menyerahkan diri kepada Kristus dan diurapi dengan Roh Kudus, secara ajaib dipanggil dan disiapkan

agar menghasilkan buah-buah Roh dalam diri mereka. Karya-karya, doa-doa, dan kerasulan mereka dalam kehidupan sehari-hari bisa dijalankan dalam Roh bahkan beban-beban hidup bisa ditanggung dengan sabar, menjadi kurban rohani, yang dengan perantaraan Yesus Kristus yang berkenan kepada Allah (LG 34).

Keikutsertaan kaum awam dalam tugas kenabian ditunaikan hingga penampakan kemuliaan sepenuhnya, bukan saja melalui hirarki yang mengajar atas nama Kristus, melainkan melalui para awam. Mereka membawakan diri sebagai pengembangan janji-janji, dengan keteguhan iman dan harapan. Para awam menjadi bentara yang tangguh, pewarta imanakan hal-hal yang diharapkan dan tanpa ragu-ragu memadukan pengakuan iman dengan penghayatan iman (LG 35). Dengan tugas ini, bahwa kita sebagai umat Allah dipanggil untuk ikut serta mengambil bagian dalam tugas-tugas gerejani, yaitu kegiatan yang sungguh-sungguh mengarahkan pada kehidupan gereja sendiri.

2. Macam-macam Keterlibatan umat sebagai Tugas dalam Hidup Menggereja

a. Bidang Liturgia (Ikut serta)

Dalam bidang liturgi, sebagai umat katolik yang sudah menerima sakramen penguatan menjadi murid Kristus dan siap diutus dalam melaksanakan tugas-tugas liturgi gereja. Mampu berpartisipasi tanpa ada keterpaksaan di dalam diri untuk terlibat secara penuh dan mengambil bagian di dalamnya. Dengan penuh rasa tanggung jawab, ia juga mampu melibatkan

diri dan berpartisipasi dengan kreativitas dalam berbagai tugas yang ada dalam liturgi gereja demi perkembangan gereja kedepannya (KomKAT, 2012:47).

Sebagai petugas liturgi, umat dapat melibatkan diri secara aktif dengan bertugas sebagai: (1) Lektor, (2) Pemazmur, (3) Dirigen, (4) Paduan Suara, (5) Organi, (6) Pembaca Doa Umat, (7) Pembaca pengumuman, (8) Petugas Kolekte, dan (9) Petugas Persembahan.

b. Bidang Koinonia (Persekutuan)

Dalam Koinonia umat Kristiani dipanggil Tuhan untuk mengembangkan persekutuan antara umat beriman dengan kesatuan iman akan Tuhan. Setiap umat yang telah menerima sakramen penguatan dan ikut ambil bagian didalamnya serta tumbuh dan menjadi persekutuan yang sehati dan sejiwa. Penguatan memberikan perkembangan sikap-sikap yang perlu dalam mendukung persekutuan, kesediaan diri untuk selalu hadir dalam berbagai acara dan melibatkan diri secara langsung, memberikan ruang bagi setiap orang untuk ikut berpartisipasi dan berkembang (KomKAT, 2012:47).

c. Bidang Diakonia (Pelayanan)

Gereja yang hadir di tengah umat dan masyarakat yaitu untuk meneladani sikap Yesus Kristus yang melayani. Pelayanan yang diberikan dalam bentuk moril maupun materil kepada Kristus melalui gereja. Pelayanan yang diberikan kepada orang lain tanpa membutuhkan imbalan, ada inisiatif dari dalam diri dengan hati yang iklas. Pelayanan karitatif yang diberikan dalam bentuk materi misalnya uang atau barang kepada sesama yang

membutuhkan. Melaui pelayanan (diakonia) ini, sebagai umat kristiani yang sudah menerima sakramen penguatan mempunyai kesadaran di dalam diri untuk turut dalam pelayanan. Dengan pelayanan ini sakramen penguatan sangat member pengaruh dalam diri untuk hidup saling berbagi dan saling melayani (KomKAT, 2012: 47-48).

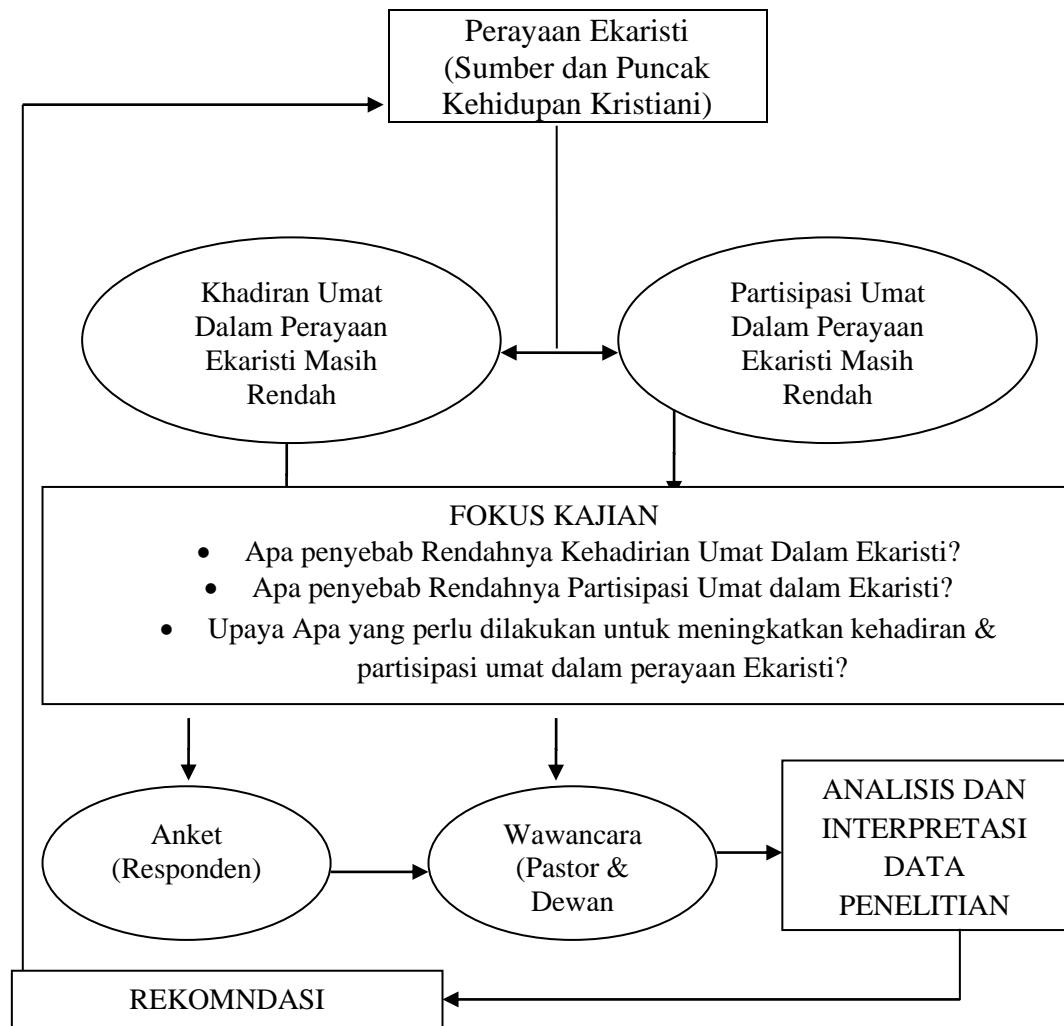
d. Bidang Kerygma (Pewartaan)

Sebagai umat kristiani, kita dipanggil untuk mewartakan kerajaan Allah melaui tugas-tugas pewartaan (kerygma) misalnya membahas Kitab Suci, memimpin pendalamn iman, dan memberikan renungan dalam kelompok. Sebagai pewarta tentu mempersiapkan diri dengan lebih baik, yakni mengikuti pembekalan diri dengan rajin membaca Kitab Suci dan jaran-ajaran Gereja (KomKAT, 2012: 48).

e. Bidang Martirya (Kesaksian)

Umat ikut serta menjadi saksi Kristus bagi dunia. Hal ini dapat diwujudkan dalam menghayati hidup sehari-hari sebagai orang beriman di tempat kerja maupun di tengah masyarakat, ketika menjalin relasi dengan umat beriman lain, dan dalam relasi hidup bermasyarakat. Melalui bidang karya ini, umat beriman diharapkan menjadi ragi, garam dan terang di tengah masyarakat sekitarnya (KomKAT, 2012: 48).

F. Kerangka Berpikir



Kehadiran dan partisipasi umat merupakan dua hal yang berbeda. Perbedaannya adalah kehadiran menjadi motivasi dasar dalam diri seseorang tanpa adanya paksaan. Sedangkan partisipasi menjadi bentuk dukungan dari luar diri seseorang. Hal ini menjadi dasar bagi umat di Koasi Paroki Nasem. Tingkat kehadiran mereka sangat minim, sehingga mempengaruhi partisipasi mereka dalam perayaan Ekaristi.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PENGOLAHAN DATA

Pada bab ini, penulis menyajikan metode pengumpulan dan pengolahan data hasil penelitian yang mencakup letak geografis, demografi, metodologi penelitian dan gambaran umum tentang kehadiran dan partisipasi umat dalam mengikuti perayaan Ekaristi di Kuasi Paroki Nasem

A. Letak Geografis dan Situasi Umat

1. Letak Geografis

Letak geografis Kuasi Paroki Nasem adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara Kuasi Paroki Kristus Raja Damai Nasem berbatasan dengan laut Merauke
- b. Sebelah Barat Kuasi Paroki Kristus Raja Damai Nasem berbatasan dengan stasi Ndalir
- c. Sebelah Timur Kuasi Paroki Kristus Raja Damai Nasem berbatasan dengan paroki Mopah Lama
- d. Sebelah Selatan Kuasi Paroki Kristus Raja Damai Nasem berbatasan dengan kampung Bokem.

Pusat Kuasi Paroki Kristus Raja Damai Nasem terletak pada wilayah kabupaten Merauke, distrik kelapa lima Merauke. Jarak yang harus ditempuh dalam perjalanan dari Kuasi Paroki Kristus Raja Damai Nasem dengan kota Kabupaten Merauke ± 20 Km/jam. Kuasi Paroki Kristus Raja Damai Nasem memiliki 5 stasi yakni stasi Nasem, stasi Ndalir, stasi Tomer, stasi Tomerau, dan stasi Kondo. Dalam pemerintahan, Kuasi Paroki Nasem selaku pusat kuasi

paroki terletak dalam wilayah Distrik Kelapa Lima Merauke. Sedangkan stasi Nasem, Ndalar, Tomer, Tomerau, dan Kondo berada dalam wilayah Distrik Naukenjerai.

2. Situasi Umat Katolik Kuasi Paroki Kristus Raja Damai Nasem

a. Jumlah Umat

Jumlah umat secara keseluruhan Kuasi Paroki Nasem adalah 803 Umat, sedangkan di Stasi Nasem adalah sebagai berikut:

- 1) Lingkungan Maria Bunda Allah terdiri dari 28 KK
- 2) Lingkungan St. Yosep terdiri dari 37 KK
- 3) Lingkungan St. Nasaret terdiri dari 30 KK.

Jumlah umat yang ada di Stasi Kuasi Paroki Nasem adalah 450 jiwa, dengan profesi sebagai berikut:

- a) Petani : 250 orang
- b) Pelajar : 150 orang
- c) Nelayan : 30 orang
- d) PNS : 5orang
- e) Mahasiswa : 15 orang

B. Demografi Umat Katolik di Koasi Paroki Nasem

Kehadiran dan keterlibatan umat di Kuasi Paroki Nasem sangat rendah. Melihat kesibukan dan aktivitas mereka, sehingga sulit untuk mengikuti perayaan Ekaristi di Gereja. Umat lebih aktif pada saat ibadat 40 malam (yamu) di rumah, dibanding mengikuti Misa. Hal ini menjadi salah satu bentuk keprihatinan tersendiri dari para tenaga pastoral yang ada di sana. Dengan berbagai macam cara

telah mereka lakukan untuk meningkatkan kehadiran dan partisipasi umat pada perayaan Ekaristi, namun belum membawa hasil yang maksimal sampai saat ini.

Umat di Kuasi Paroki Nasem terdiri dari beberapa suku, yakni Marind, Kei, Makasar, Muyu, dan Jawa. Walaupun berbeda suku dan agama, namun mereka selalu hidup berdampingan dan menjunjung tinggi nilai persaudaraan.

C. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Silalahi (2009:27-28) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif menyajikan suatu gambaran yang terperinci tentang suatu situasi tertentu dengan latar belakang sosialnya dan hubungan-hubungan yang terkait di dalamnya. Penelitian deskriptif mengacu pada sifat-sifat atau karakteristik suatu masyarakat, benda, atau peristiwa yang diteliti. Hasil penelitian dengan jenis deskriptif ini diharapkan lebih dalam, lebih luas, dan terperinci.

D. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diukur oleh penulis. Variabel tersebut terdiri dari variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah "Partisipasi Umat" sedangkan variabel terikatnya adalah "Kehadiran Umat".

E. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kampung Nasem sebagai Pusat Kuasi Paroki, Kesukupan Agung Merauke. Alasan penulis memilih judul ini karena

penulis melihat dan mengamati secara langsung kehidupan umat Kuasi Paroki Nasem terkait pemahaman dan penghayatan mereka tentang sakramen Ekaristi. Di mana tingkat kehadiran dan partisipasi umat sangat rendah, sehingga muncul keprihatinan penulis untuk memilih judul penulisan ini.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan November dengan jadwal sebagai berikut:

Tabel 3.1 Alokasi Waktu Penelitian

No	Materi/Kegiatan	Waktu
1.	Rancangan Penelitian	Juli-September 2017
2.	Penelitian lapangan	Oktober-November 2017
3.	Analisa Data	November 2017
4.	Ujian Hasil Penelitian	Desember 2017
5.	Publikasi	Januari 2018

F. Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, maka populasi dan sampel penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Populasi

Sugiyono (2002:57) memberikan pengertian bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dari penilitian ini adalah umat Katolik di Kuasi Paroki Nasem yang berjumlah 803 orang.

2. Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel penelitian umat katolik di Kuasi Proki Nasem yang kurang terlibat dalam perayaan Ekaristi 30 orang. Selain itu, teknik sampling dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (sampling bertujuan), artinya penelitian terpusat pada umat yang kurang terlibat dalam perayaan Eakristi. Adapun responden yang dipilih untuk penelitian ini, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

No	Nama	Jenis kelamin	Usia
1.	R.M	P	28 tahun
2.	A.M	P	24 tahun
3.	D.M	P	30 tahun
4.	A. N	P	39 tahun
5.	Y. M	P	42 tahun
6.	S. S	P	23 tahun
7.	D	P	36 tahun
8.	Y. S	L	38 tahun
9.	E.M	P	30 tahun
10.	H. G	P	27 tahun
11.	S. M	P	23 tahun
12.	D. B	P	26 tahun
13.	A. M	L	27 tahun
14.	M. B	P	35 tahun
15.	M. G	P	37 tahun
16.	R. M	P	34 tahun
17.	V. K	P	32 tahun
18.	J. M	L	23 tahun
19.	A. G	L	30 tahun
20.	K. K	L	26 tahun
21.	Y. B	P	36 tahun
22.	A. D	L	32 tahun
23.	X. N	L	23 tahun
24.	A. M	L	25 tahun
25.	D. M	L	49 tahun
26.	J. B	P	23 tahun
27.	R. M	L	37 tahun
28.	F. M	P	26 tahun
29.	A. B	P	28 tahun
30.	S. K	L	27 tahun

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Kuisioner

Menurut Riduwan (2007:97-98) teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kuisioner sebagai alat ukur utama. Dalam menyusun kuisioner, penulis menggunakan prinsip (skala) kerja Guttman (skala analisis) untuk mengukur dimensi dari sifat yang hendak diteliti. Prinsip kerja Guttman menghendaki tipe jawaban yang tegas seperti jawaban ya atau tidak, pernah atau tidak dan sebagainya, Sasmoko (2003:54).

2. Wawancara

Selain kuisioner, penulis juga menggunakan teknik wawancara sebagai salah satu alat untuk mengumpulkan informasi yang hendak diteliti guna memastikan bahwa informasi yang diperoleh lewat kuisioner yang disebarluaskan sungguh-sungguh valid. Dalam penelitian ini, wawancara ditujukan kepada informan yang telah dipilih yaitu sebanyak 5 orang termasuk Pastor Paroki.

3. Dokumentasi

Menurut Riduwan (2007:97-98) dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter. Sehingga penelitian ini memiliki kekuatan dengan adanya bukti-bukti fisik tersebut.

H. Teknik Analisi Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis secara deskriptif-kualitatif dengan menggunakan skala leacher untuk menghitung data yang diterima dengan teknik quisioner/angket yaitu:

$$P = F \times N : 100\%$$

Keterangan : P : Presentase jawaban

F : Frekuensi jawaban

N : Jumlah Informan

Berdasarkan teknik analisis data tersebut, kebenaran dan akurasi data tetap terjaga dengan selalu melakukan pengujian selama penelitian. Hal ini berarti bahwa pengolahan data dengan teknik deskriptif kualitatif dapat dilakukan sepanjang penelitian ini. Keseluruhan rangkaian dan tahapan penelitian ini tetap dalam kerangka sistematika prosedur penelitian yang saling berkaitan, mendukung satu sama lainnya, sehingga semuanya dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Dalam bab ini, penulis akan menganalisa permasalahan terkait dengan tujuan penulisan. Terkait dengan rumusan masalah yang diangkat, maka proses interpretasi data di bagi dalam bentuk angket 21 daftar pertanyaan umat dan wawancara dengan beberapa informan untuk mendukung angket sesuai rumusan dan tujuan penulisan. Oleh karena itu, analisis dan interpretasi data sebagai berikut:

A. Data Hasil Penelitian

1. Angket

a. Kehadiran

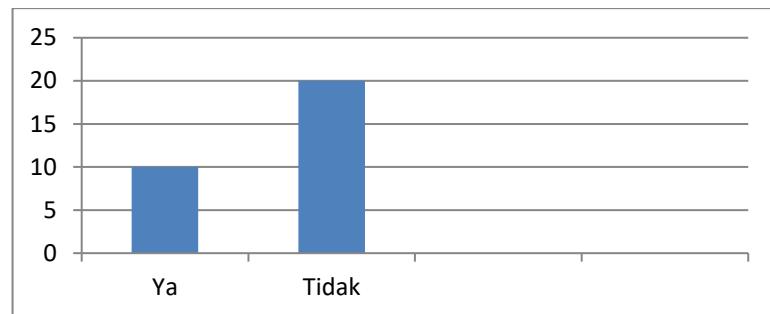
- 1) Apakah anda selalu hadir dalam perayaan Ekaristi?

Tabel. 4.1 Kehadiran umat dalam Perayaan Ekaristi

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Ya	10 responden	33%
Tidak	20 responden	67%
Total	30 responden	100%

Tabel di atas menggambarkan tentang jawaban responden terkait kehadiran mereka dalam perayaan Ekaristi. Oleh karena itu, jawaban responden dan presentasenya juga dapat dilihat pada figur di bawah ini:

Figur 4.1 *Kehadiran umat dalam perayaan ekaristi*



Tabel dan figur di atas mengidentifikasi bahwa ada 10 responden atau 33% yang selalu hadir dalam perayaan Ekaristi, sementara 20 responden atau 67% responden menyatakan bahwa mereka tidak selalu/sering menghadiri perayaan Ekaristi. Dari data yang diperoleh ini dapat dikatakan bahwa kehadiran umat dalam perayaan Ekaristi sangat rendah. Hal ini ditunjukkan dengan angka lebih dari 67% dari jumlah responden yang sering hadir dalam perayaan Ekaristi.

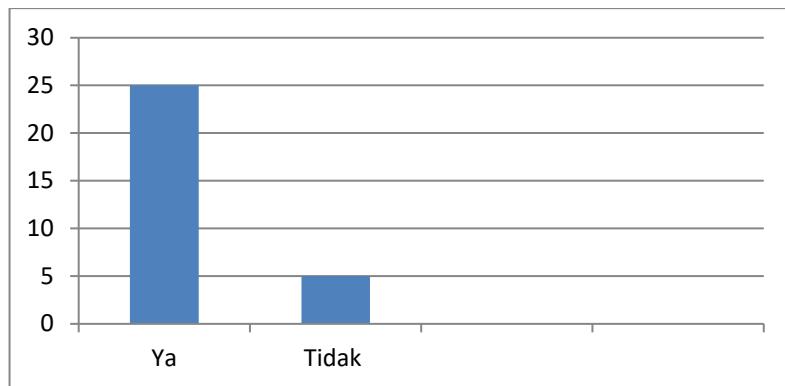
- 2) Menurut pendapat anda, pentingkah menghadiri Perayaan Ekaristi?

Tabel. 4.2 Menurut umat Pentingkah perayaan Ekaristi

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Ya	25 responden	83%
Tidak	5 responden	17%
Total	30 responden	100%

Tabel di atas menggambarkan tentang jawaban responden terkait aktivitas dan pemahaman mereka untuk mengikuti perayaan Ekaristi. Oleh karena itu, jawaban responden dan presentasenya juga dapat dilihat pada figur di bawah ini:

Figur. 4.2 Menurut umat pentingkah perayaan ekaristi



Tabel dan figur di atas menggambarkan bahwa ada 25 responden atau 83% responden berpendapat akan pentingnya menghadiri perayaan Ekaristi, sementara 5 responden atau 17% responden menganggap perayaan Ekaristi tidak terlalu penting. Dari data yang diperoleh ini, menunjukkan bahwa tingkat pemahaman umat sangat baik, namun tidak dilakukan dalam mengikuti perayaan Ekaristi.

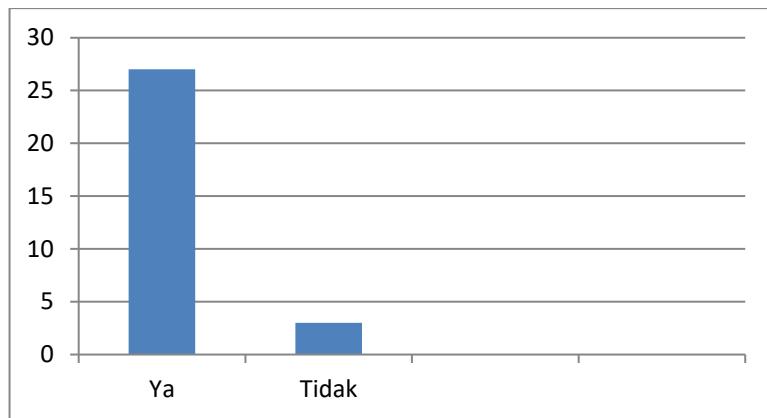
- 3) Sulitkah anda menghadiri perayaan Ekaristi pada hari Minggu di gereja?

Tabel. 4.3. sulitkah umat menghadiri perayaan Ekaristi

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Ya	27 responden	90%
Tidak	3 responden	10%
Total	30 responden	100%

Tabel di atas, menerangkan jawaban terkait pertanyaan kehadiran responden. Oleh karena itu, jawaban responden dapat dilihat pada figur di bawah ini:

Figur. 4. 3 sulitkah umat menghadiri perayaan ekaristi



Tabel dan figur di atas mengidentifikasi bahwa ada 27 responden atau 90% menyatakan sulit untuk mengikuti perayaan Ekaristi pada hari Minggu, sementara 3 responden atau 10% tidak merasa sulit untuk mengikuti perayaan Ekaristi. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa umat merasa sulit untuk mengikuti perayaan Ekaristi, karena alasan-alasan tertentu, sehingga mereka merasa kesulitan.

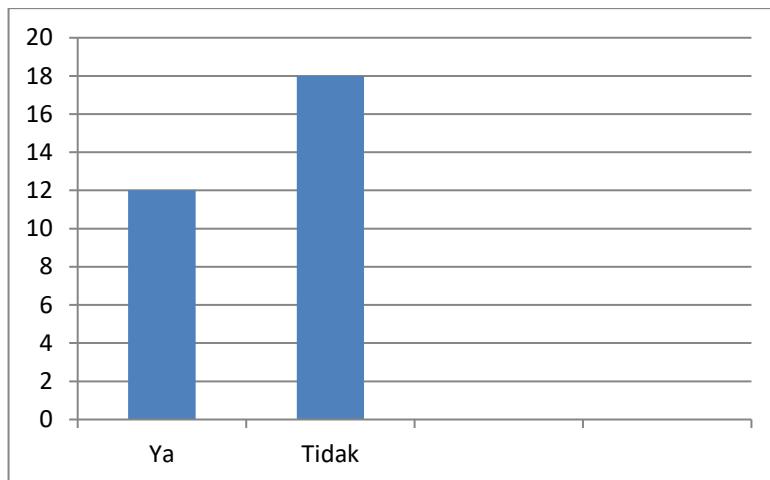
- 4) Adakah kegiatan lain yang menurut anda lebih penting untuk dikerjakan saat hari Minggu dibandingkan menghadiri perayaan Ekaristi?

Tabel. 4.4. Kegiatan lain yang mempengaruhi sehingga umat tidak hadir

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Ya	12 responden	40%
Tidak	18 responden	60%
Total	30 responden	100%

Tabel di atas menggambarkan tentang jawaban responden terkait aktivitas dan kesibukan mereka pada hari Minggu. Oleh karena itu, jawaban responden dan presentasenya juga dapat dilihat pada figur di bawah ini:

Figur. 4. 4 kegiatan lain yang mempengaruhi sehingga umat tidak hadir



Tabel dan figur di atas mengidentifikasi bahwa 12 responden atau 40% responden menjawab bahwa mereka tidak menghadiri perayaan Ekaristi dikarenakan ada pekerjaan lain yang lebih penting, sementara 18 responden atau 60% responden menjawab tidak ada pekerjaan lain yang mengganggu mereka untuk mengikuti perayaan Ekaristi. Dari data yang diperoleh ini dapat dikatakan bahwa perayaan Ekaristi lebih penting dibanding kegiatan lain. Hal ini dibuktikan dengan jawaban 60% responden yang mengatakan demikian.

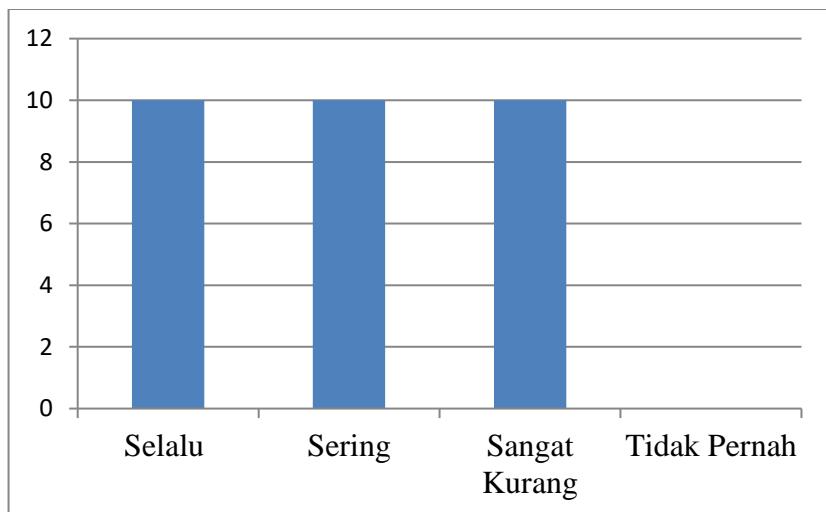
- 5) Apakah anda mengikuti perayaan Ekaristi pada hari Minggu?

Tabel. 4.5. Kehadiran umat dalam perayaan Ekaristi pada hari Minggu

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Selalu	10 responden	33,3%
Sering	10 responden	33,3%
Sangat Kurang	10 responden	33,3%
Tidak Pernah	0 responden	0%
Total	30 responden	100%

Tabel di atas adalah jawaban responden terhadap pertanyaan kehadiran mereka dalam perayaan Ekaristi pada hari Minggu. Oleh karena itu, persentase dan jawaban responden dapat juga dilihat pada figur di bawah ini:

Figur. 4.5 kehadiran umat dalam perayaan ekaristi pada hari minggu



Tabel dan figur di atas menggambarkan bahwa 10 responden atau 33,3% responden mengikuti perayaan Ekaristi 4 kali dalam sebulan (selalu), sementara 10 responden atau 33,3% responden mengikuti mengikuti perayaan Ekaristi 3 kali dalam sebulan atau sering, dan 10 responden atau 33,33% mengikuti perayaan Ekaristi 1 kali dalam sebulan (sangat kurang/jarang). Dari data ini, dapat menunjukkan kehadiran umat yang rendah dalam perayaan Ekaristi tiap bulan/minggu, dengan didukung oleh 33,3% yang hanya menghadiri perayaan Ekaristi 1 kali dalam sebulan.

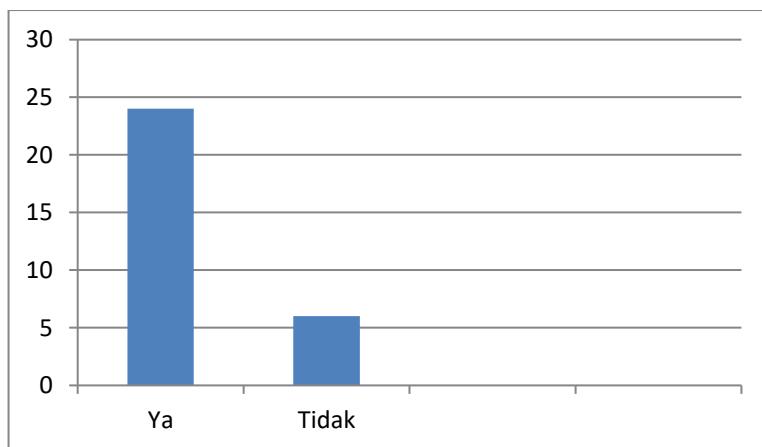
- 6) Apakah faktor kesulitan ekonomi mempengaruhi anda untuk menghadiri perayaan Ekaristi pada hari Minggu?

Tabel. 4.6. Faktor ekonomi mempengaruhi kehadiran umat

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Ya	24 responden	80%
Tidak	6 responden	20%
Total	30 responden	100%

Tabel di atas menggambarkan tentang jawaban responden terkait pertanyaan panduan yakni faktor ekonomi yang mempengaruhi kehadiran responden saat parayaan Ekaristi. Oleh karena itu, jawaban responden dan presentasenya juga dapat dilihat pada figur di bawah ini:

Figur. 4.6 Faktor ekonomi mempengaruhi kehadiran umat



Tabel dan figur di atas menunjukkan bahwa 24 responden atau 80% responden menjawab bahwa masalah ekonomi sangat mempengaruhi tingkat kehadiran mereka saat perayaan Ekaristi, sementara 6 responden atau 20% responden menjawab bahwa masalah ekonomi tidak mempengaruhi mereka untuk menghadiri perayaan Ekaristi. Dari data yang diperoleh di atas ini dapat dikatakan bahwa masalah ekonomi sangat mempengaruhi tingkat kehadiran

umat di Kuasi Paroki Nasem saat mengikuti perayaan Ekaristi. Hal ini dibuktikan dengan 80% responden yang mengakui masalah ini.

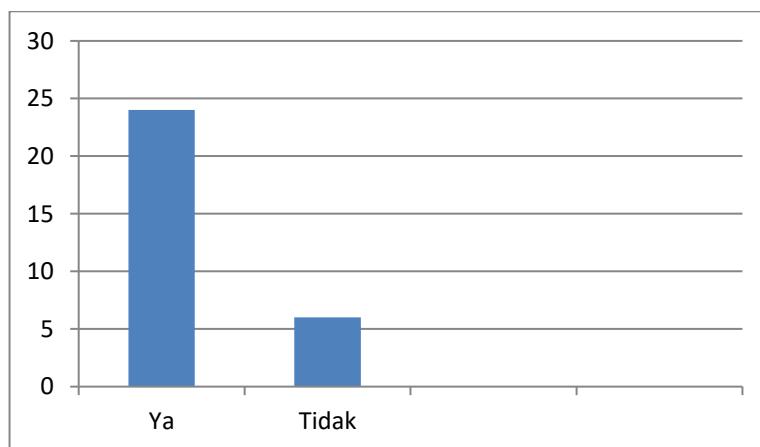
- 7) Apakah anda merasa biasa-biasa sejak mengikuti perayaan Ekaristi pada hari Minggu?

Tabel. 4.7. Perasaan yang dialami umat tidak mengikuti ekaristi

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Ya	24 responden	80%
Tidak	6 responden	20%
Total	30 responden	100%

Tabel di atas adalah jawaban responden terhadap pertanyaan tentang apa yang mereka rasakan dalam perayaan Ekaristi pada hari Minggu. Oleh karena itu, presentase dan jawaban responden dapat juga dilihat pada figur di bawah ini:

Figur. 4. 7 Perasaan yang dialami umat tidak mengikuti ekaristi



Tabel dan figur di atas mengidentifikasi bahwa 24 responden atau 80% responden menjawab bahwa mereka merasa biasa-biasa saja walaupun tidak mengikuti perayaan Ekaristi, sementara 6 responden atau 20% responden merasa bersalah bila tidak mengikuti perayaan Ekaristi. Dari data yang

diperoleh ini, menunjukkan tingkat perasaan umat hanya biasa saja walaupun mereka tidak mengikuti perayaan Ekaristi.

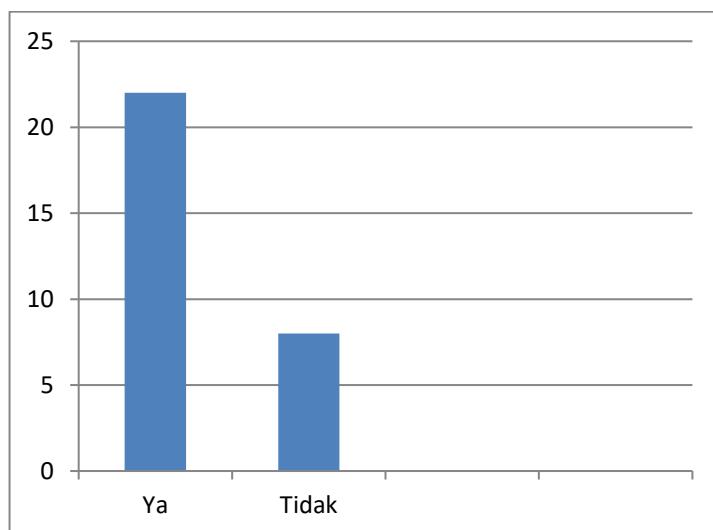
- 8) Apakah anda merasa nyaman saat mengikuti perayaan Ekaristi?

Tabel. 4.8. Faktor kenyamanan umat saat ekaristi

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Ya	22 responden	73%
Tidak	8 responden	27%
Total	30 responden	100%

Tabel di atas adalah jawaban responden terhadap pertanyaan tentang suasana kenyamanan mereka dalam perayaan Ekaristi. Oleh karena itu, presentase dan jawaban responden dapat juga dilihat pada figur di bawah ini:

Figur 4. 8 Faktor kenyamanan umat saat ekaristi



Tabel dan figur di atas mengidentifikasi bahwa 22 responden atau 73% responden menjawab bahwa mereka merasa nyaman saat mengikuti perayaan Ekaristi, sementara 8 responden atau 27% responden tidak merasa aman dalam perayaan Ekaristi. Hal ini menggambarkan bahwa kenyamanan

seseorang dapat mempengaruhi kehadiranya dalam suatu kegiatan. Dari data yang diperoleh ini dapat dikatakan bahwa tingkat kenyamanan lebih besar yakni 73% dibanding ketidaknyamanan 27%.

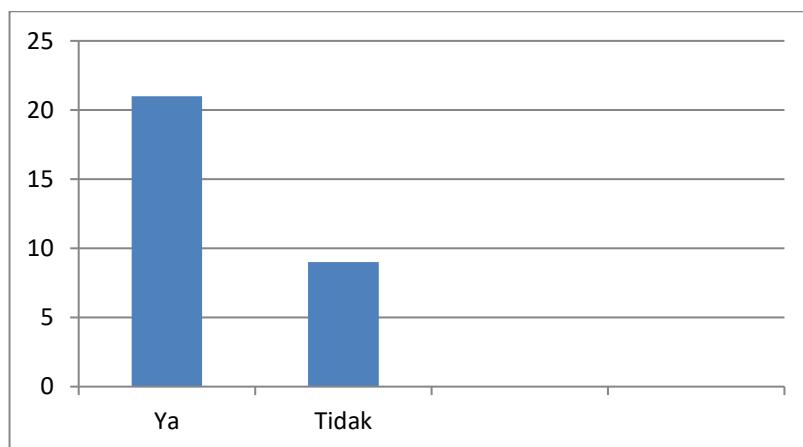
- 9) Apakah perayaan Ekaristi merupakan kebutuhan bagi anda?

Tabel. 4.9. Ekaristi sebagai kebutuhan

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Ya	21 responden	70%
Tidak	9 responden	30%
Total	30 responden	100%

Tabel di atas adalah jawaban responden terhadap pertanyaan Ekaristi sebagai kebutuhan bagi responden. Oleh karena itu, presentase dan jawaban responden dapat juga dilihat pada figur di bawah ini:

Figur. 4.9 Ekaristi sebagai kebutuhan



Tabel dan figur di atas menggambarkan bahwa 21 responden atau 70% responden menjawab Ekaristi sebagai kebutuhan bagi mereka, sementara 9 responden atau 30% menjawab Ekaristi bukan menjadi kebutuhan mereka. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat pemahaman dan penghayatan umat sangat

mempengaruhi tingkat kehadiran, walaupun 70% menjawab Ekaristi sebagai kebutuhan hidup mereka.

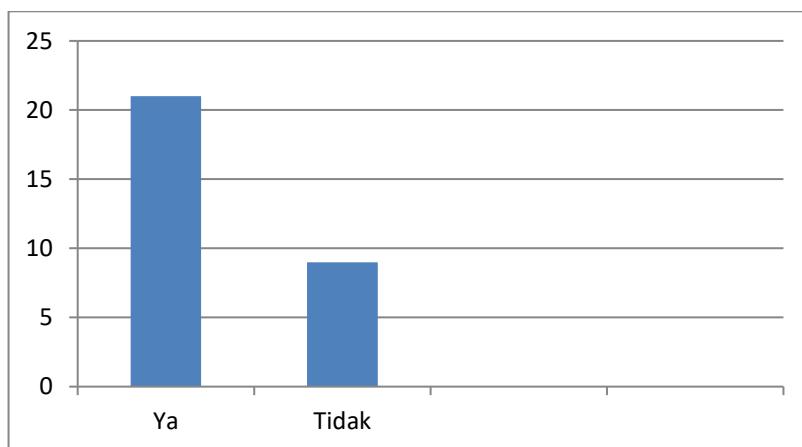
- 10) Apakah anda merasa bahagia saat mengikuti perayaan Ekaristi pada hari Minggu?

Tabel. 4.10. Kebahagiaan saat mengikuti ekaristi

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Ya	21 responden	70%
Tidak	9 responden	30%
Total	30 responden	100%

Tabel di atas adalah jawaban responden terhadap pertanyaan tentang perasaan bahagia yang mereka alami dalam perayaan Ekaristi pada hari Minggu. Oleh karena itu, presentase dan jawaban responden dapat juga dilihat pada figur di bawah ini:

Figur. 4. 10 Kebahagiaan saat menikuti ekaristi



Tabel dan figur di atas menunjukkan bahwa 21 responden atau 70% responden menjawab bahwa mereka merasa bahagia mengikuti perayaan Ekaristi, sementara 9 responden atau 30% menjawab mereka tidak bahagia mengikuti perayaan Ekaristi. Dari data yang diperoleh ini dapat dikatakan

bahwa kepuasan dan kebahagiaan seseorang selama mengikuti perayaan Ekaristi menjadi motivasi untuk meningkatkan tingkat kehadirannya. Hal ini dibuktikan dengan jawaban 70% responden yang bahagia saat mengikuti perayaan Ekaristi.

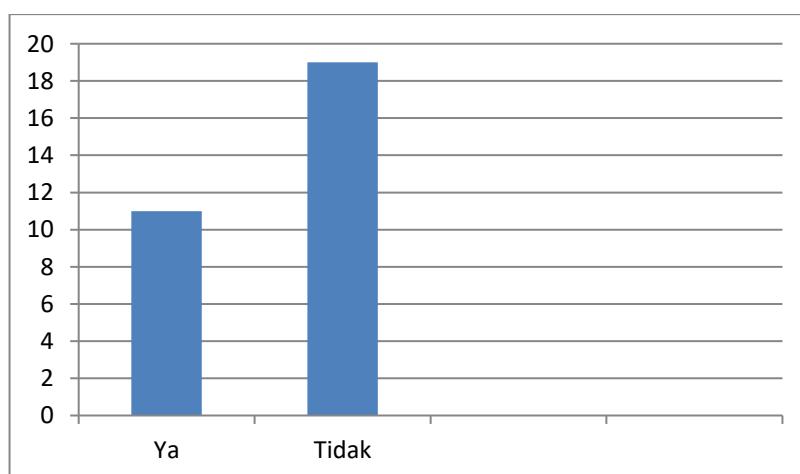
- 11) Apakah khotbah Pastor yang tidak menarik telah turut mempengaruhi tingkat ketidakhadiran anda dalam perayaan Ekaristi?

Tabel. 4.11. Pengaruh khotbah pastor saat Ekaristi

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Ya	11 responden	37%
Tidak	19 responden	63%
Total	30 responden	100%

Tabel di atas adalah jawaban responden terhadap pertanyaan tentang apakah khotbah juga mempengaruhi kehadiran mereka dalam perayaan Ekaristi. Oleh karena itu, presentase dan jawaban responden dapat juga dilihat pada figur di bawah ini:

Figur. 4. 11 Pengaruh khotbah pastor saat ekaristi



Tabel dan figur di atas mengidentifikasi bahwa 11 responden atau 37% tidak menghadiri perayaan Ekaristi karena khotbah yang dibawakan kurang menarik, sementara 19 responden atau 63% responden menjawab bahwa mereka tidak menghadiri perayaan Ekaristi bukan karena khotbah yang tidak menarik. Dari data yang diperoleh ini dapat dikatakan bahwa umat tidak hadir dalam perayaan Ekaristi bukan hanya masalah khotbah, tetapi dengan alasan tertentu. Hal ini dibuktikan dengan jawaban 63% responden yang tidak menyetujui hal ini.

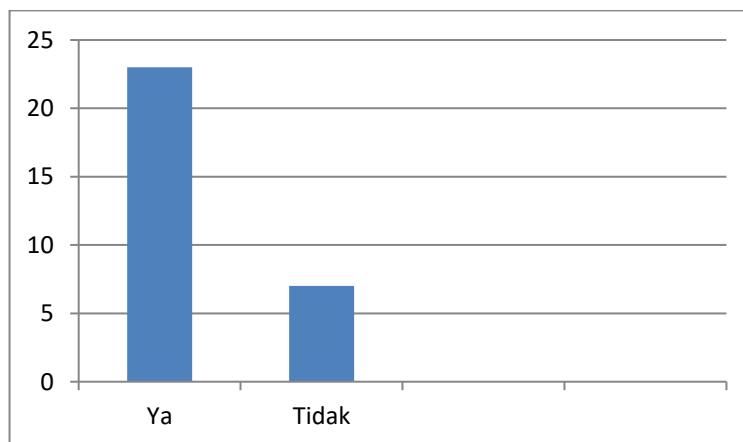
12) Apakah anda memiliki relasi yang dekat dengan Pastor Paroki?

Tabel. 4.12. Relasi yang dekat dengan pastor

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Ya	23 responden	77%
Tidak	7 responden	23%
Total	30 responden	100%

Tabel di atas adalah jawaban responden terhadap pertanyaan tentang relasi yang dekat dengan Pastor Paroki. Oleh karena itu, presentase dan jawaban responden dapat juga dilihat pada figur di bawah ini:

Figur 4. 12 Relasi yang dekat dengan Pastor



Tabel dan figur di atas menunjukkan bahwa 23 responden atau 77% responden memiliki relasi yang baik dengan Pastor, sementara 7 responden atau 23% responden tidak memiliki relasi yang baik dengan Pastor Paroki. Dari data yang diperoleh ini dikatakan bahwa 77% responden memiliki relasi yang baik dengan pastor paroki.

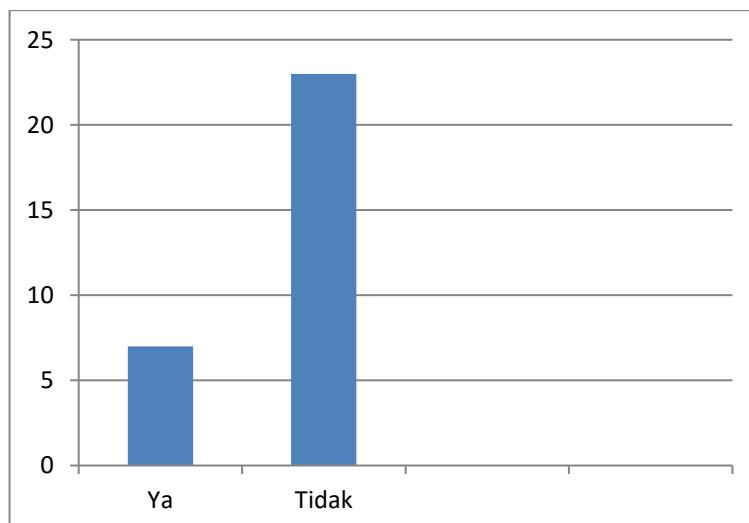
- 13) Apakah kehadiran anda dalam perayaan Ekaristi turut dipengaruhi oleh relasi/hubungan anda dengan Pastor Paroki?

Tabel. 4.13. Kedekatan relasi mempengaruhi kehadiran

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Ya	7 responden	23%
Tidak	23 responden	77%
Total	30 responden	100%

Tabel di atas adalah jawaban responden terhadap pertanyaan kehadiran mereka dalam perayaan Ekaristi juga dipengaruhi oleh relasi mereka dengan Pastor Paroki. Oleh karena itu, presentase dan jawaban responden dapat juga dilihat pada figur di bawah ini:

Figur 4. 13 Kedekatan relasi mempengaruhi kehadiran



Tabel dan figur di atas menunjukan bahwa 7 responden atau 23% responden memiliki tingkat kehadiran dipengaruhi oleh relasi atau hubungan dengan pastor paroki, sedangkan 23 responden atau 77% responden menganggap relasinya dengan pastor tidak mempengaruhi tingkat kehadirannya dalam perayaan Ekaristi. Dari data yang diperoleh ini menunjukkan bahwa sebagian umat merasa relasi memiliki pengaruh tersendiri. Kendati demikian, perayaan Ekaristi terpusat pada Kristus dan bukan pada pemimpin

b. Partisipasi

a) Langsung

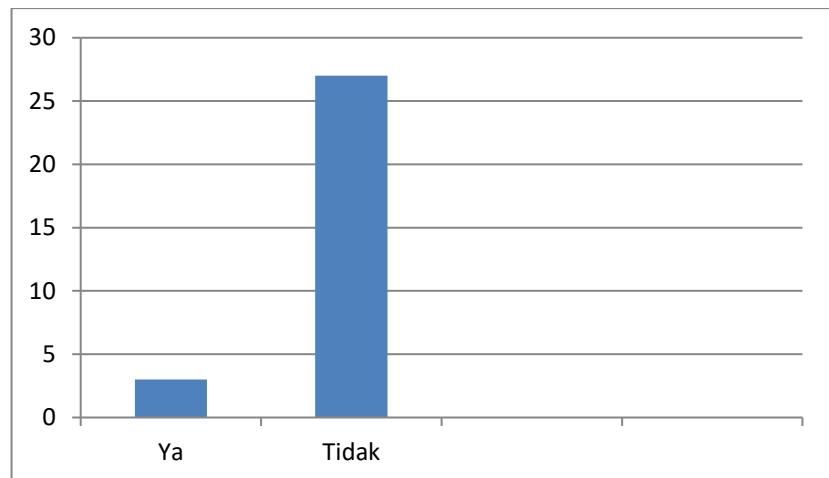
- 14) Apakah anda selalu berpartisipasi/mengambil bagian dalam tugas-tugas gerejani selama persiapan dan pelaksanaan perayaan Ekaristi Kudus pada hari Minggu (misalkan, menjadi anggota koor, membaca bacaan, membawakan mazmur)?

Tabel. 4.14. Partisipasi umat dalam tugas di gereja (koor, lektor, dll)

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Ya	7 responden	23%
Tidak	23 responden	77%
Total	30 responden	100%

Tabel di atas adalah jawaban responden terhadap pertanyaan tentang tingkat partisipasi langsung responden dalam perayaan Ekaristi pada hari Minggu. Oleh karena itu, presentase dan jawaban responden dapat juga dilihat pada figur di bawah ini:

Figur. 4.14 Partisipasi umat dalam tugas di Gereja koor, lektor, dll



Tabel dan figur di atas menunjukkan bahwa ada 3 responden 10% responden berpartisipasi langsung dalam perayaan Ekaristi, sementara 27 responden atau 90% mengatakan bahwa mereka tidak berpartisipasi dalam perayaan Ekaristi. Dari data yang diperoleh ini dapat dikatakan bahwa tingkat partisipasi umat secara langsung dalam perayaan Ekaristi sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan 90% responden yang menjawabnya.

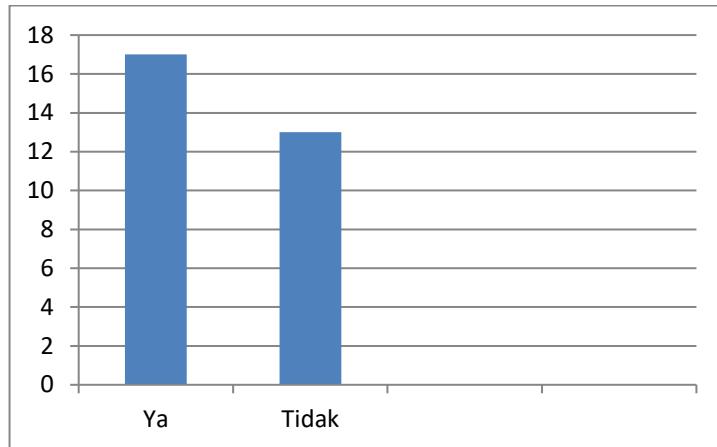
- 15) Menurut anda, apakah anda tidak/kurang bersedia berpartisipasi mengambil bagian dalam persiapan dan proses perayaan Ekaristi karena anda kurang memahami tentang prosesi perayaan Ekaristi tersebut?

Tabel. 4.15. Kurang kesediaan umat dalam perayaan Ekaristi

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	17 responden	57%
Tidak	13 responden	43%
Total	30 responden	100%

Tabel di atas adalah jawaban responden terhadap pertanyaan ketidaksiapan mereka dalam berpartisipasi pada perayaan Ekaristi. Oleh karena itu, presentase dan jawaban responden dapat juga dilihat pada figur di bawah ini:

Figur 4.15 Kurang kesediaan umat dalam perayaan ekaristi



Tabel dan figur di atas mengidentifikasi bahwa 17 responden atau 57% responden menjawab bahwa mereka tidak memahami tentang prosesi perayaan Ekaristi sehingga kurang berpartisipasi, sementara 13 responden atau 43% memahami prosesi perayaan namun kurang berpartisipasi. Dari fata yang diperoleh ini dapat dikatakan bahwa tingkat pemahaman seseorang dapat mempengaruhi partisipasinya dalam perayaan Ekaristi. Hal ini didukung dengan 57% responden yang menjawabnya.

16) Apakah anda paham tentang partisipasi aktif menjawab seruan/ajakan dari imam/pemimpin ibadat?

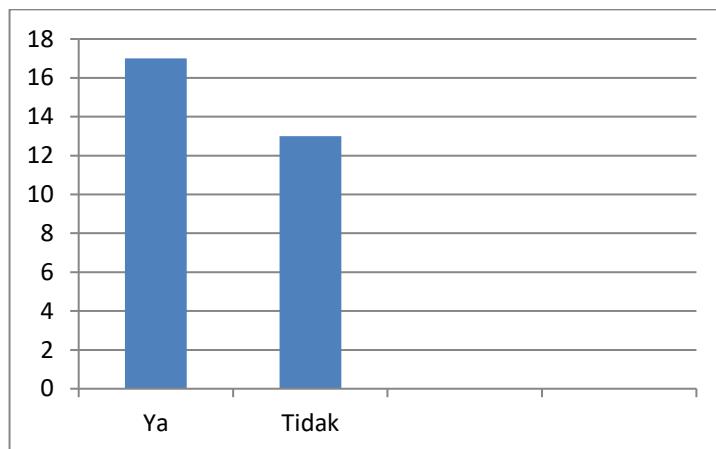
Tabel. 4.16. Partisipasi umat dalam seruan/ajakan

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Ya	17 responden	57%
Tidak	13 responden	43%
Total	30 responden	100%

Tabel di atas adalah jawaban responden terhadap pertanyaan partisipasi aktif responden dalam hal menjawab seruan atau ajakan dari imam/pemimpin

ibadat. Oleh karena itu, presentase dan jawaban responden dapat juga dilihat pada figur di bawah ini:

Figur 4. 16 Partisipasi umat dalam seruan/ajakan



Tabel dan figur di atas menunjukan bahwa ada 17 responden atau 57% responden menjawab bahwa mereka kurang memahami seruan-seruan atau ajakan dari imam/petugas ibadat, sementara 13 responden atau 43% memahami seruan-seruan dan ajakan dari pastor/pemimpin ibadat. Dari data yang diperoleh ini dapat dikatakan bahwa tingkat pemahaman sangat mempengaruhi partisipasi langsung umat dalam perayaan Ekaristi. Hal ini dibuktikan dengan 57% responden yang menjawab mereka tidak berpartisipasi secara langsung, karena kurang memahami.

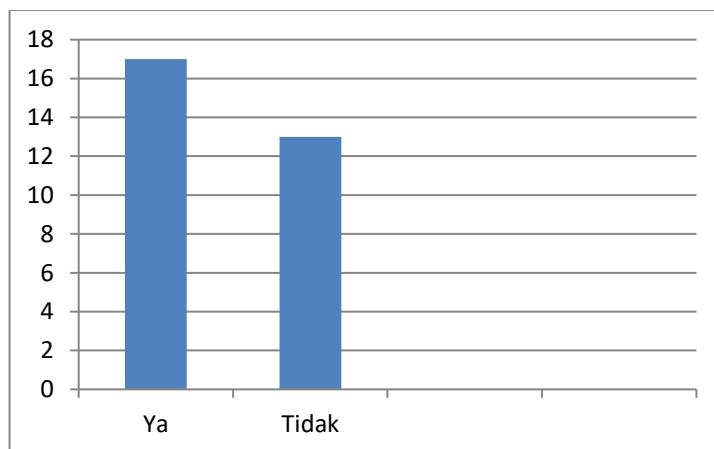
17) Apakah anda terlibat berpartisipasi dalam sikap-sikap liturgis (duduk, berdiri, berlutut,dll)?

Tabel. 4.17. Partisipasi umat dalam sikap liturgi

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Ya	17 responden	57%
Tidak	13 responden	43%
Total	30 responden	100%

Tabel di atas adalah jawaban responden terhadap pertanyaan partisipasi responden dalam sikap-sikap liturgis saat perayaan/ibadat berlangsung. hal menjawab seruan atau ajakan dari imam/pemimpin ibadat. Oleh karena itu, presentase dan jawaban responden dapat juga dilihat pada figur di bawah ini:

Figur. 4. 17 Partisipasi umat dalam sikap liturgi



Tabel dan figur di atas mengidentifikasi bahwa 17 responden atau 57% responden terlibat berpartisipasi dalam sikap-sikap pada perayaan Ekaristi (duduk, berdiri, berlutut, dll), sementara 13 responden atau 43 responden tidak terlibat berpartisipasi dalam sikap-sikap tersebut. Dari data yang diperoleh ini dapat dikatakan bahwa hanya sebagian umat saja yang

memahami sikap-sikap liturgis dalam perayaan Ekaristi, dengan dibuktikan dari jawaban 57% responden.

c) Partisipasi sebelum

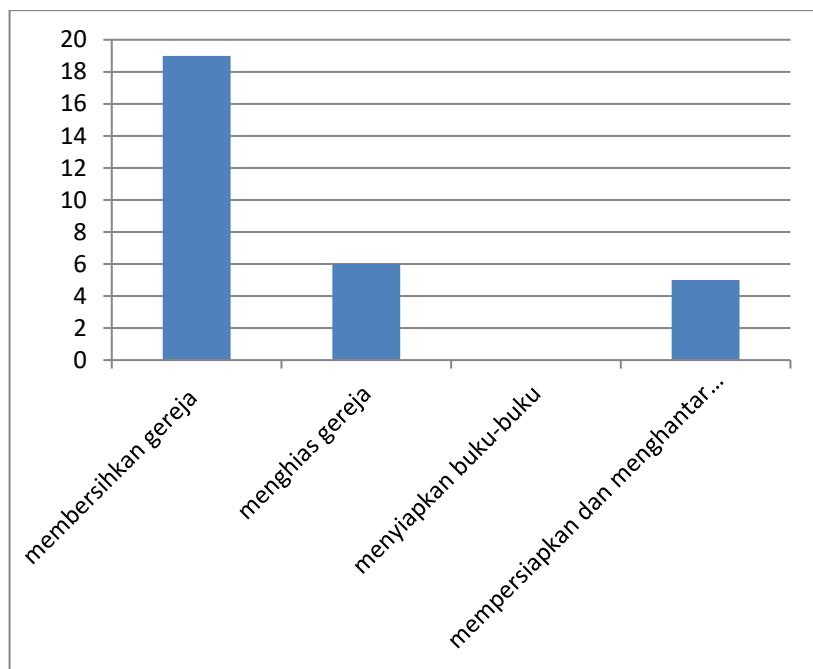
18) Apakah anda juga berpartisipasi dalam menghias gereja, membersihkan gereja, menyiapkan buku, mempersiapkan dan mengantar persembahan?

Tabel. 4.18.partisipasi umat sebelum Ekaristi

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Membersihkan gereja	19 responden	63%
Menghias gereja	6 responden	20%
Menyiapkan buku-buku		0%
Mempersiapkan dan menghantar persembahan	5 responden	17%
Total	30 responden	100%

Tabel di atas adalah jawaban responden terhadap pertanyaan partisipasi responden dalam hal menghias dan mebersihkan gereja sebelum perayaan atau ibadat berlangsung. Oleh karena itu, presentase dan jawaban responden dapat juga dilihat pada figur di bawah ini:

Figur. 4. *Partisipasi umat sebelum perayaan/ibadat*



Tabel dan figur di atas mengidentifikasi bahwa 19 responden atau 63% responden berpartisipasi dalam menghias gereja, sementara 6 responden atau 20% responden berpartisipasi dalam menghias gereja, sementara tidak ada responden yang menjawab dalam menyiapkan buku, selain itu 5 responden atau 17% responden menjawab bahwa mereka mempersiapkan dan mengantar persembahan. Dari data yang diperoleh ini dapat dikatakan bahwa jumlah partisipasi umat dalam membersihkan gereja dan menghias gereja lebih besar dengan didukung oleh 63% responden dan 20% responden.

d) Partisipasi sesudah

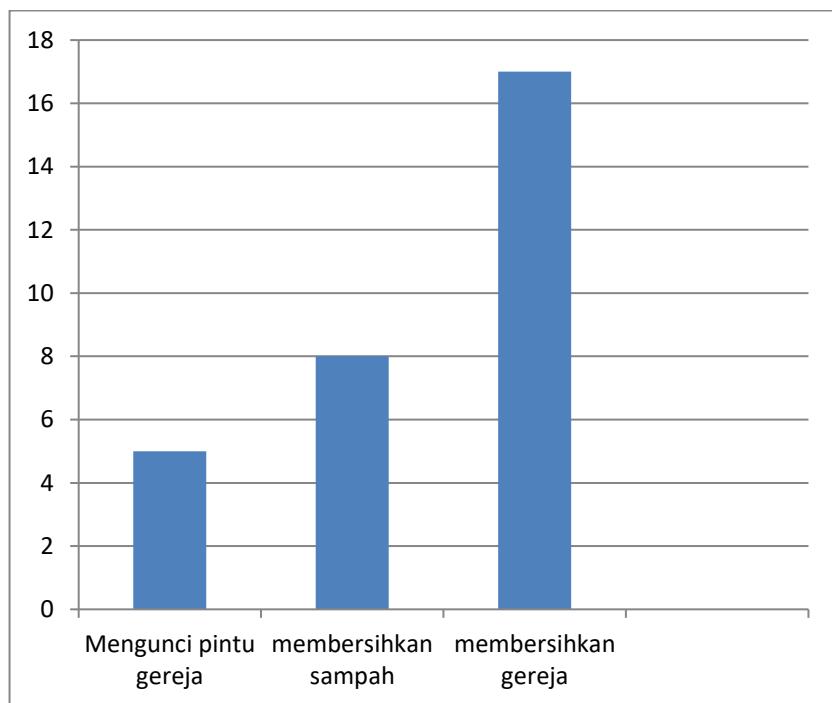
19) Apakah anda juga berpartisipasi dalam, mengunci pintu gereja, membersihkan dan membuang sampah-sampah, serta membersihkan gereja?

Tabel. 4. 19. Partisipasi umat sesudah ibadat/ekaristi

Jawaban	Frekuensi	Presentase
Mengunci pintu gereja	5 responden	17%
Membersihkan sampah	8 responden	27%
Membersihkan gereja	17 responden	56%
Total	30 responden	100%

Tabel di atas adalah jawaban responden terhadap pertanyaan partisipasi responden sesudah perayaan atau ibadat selesai. Oleh karena itu, presentase dan jawaban responden dapat juga dilihat pada figur di bawah ini:

Figur 4.19 Partisipasi umat sesudah ekaristi



Tabel dan figur di atas menunjukkan bahwa 5 responden atau 17% responden berpartisipasi dalam mengunci pintu, sementara 8 responden atau 27% berpartisipasi dalam membersihkan dan membuang sampah, sedangkan 17 responden atau 56% berpartisipasi dalam membersihkan gereja. Dari data ini, dapat dikatakan bahwa tingkat partisipasi umat dalam membersihkan gereja, dan mengangkat sampah sangatlah tinggi.

2. Transkrip Wawancara

Kode	: DU/W1
Inisial Informan/Jk/U	: Pst/L/53 Tahun
Tanggal Wawancara	: 1 Desember 2017
Waktu Wawancara	: 13.00 – 13.30
Tempat Wawancara	: Ruang Tamu Pastoran
Topik Wawancara	: Tingkat Partisipasi dan Kehadiran Umat
Hasil Wawancara	
Pewawancara	Bagaimana kehadiran umat kuasi paroki Nasem pada saat perayaan Ekaristi?
Informan	Jujur dikatakan bahwa kehadiran umat tidak memadai. Karena pada hari Minggu mereka masih sangat sibuk dengan urusan pribadi dan bagi mereka perayaan ekaristi sangat tidak penting. Iman masih tradisional. Sehingga jumlah umat KK Nasem 95 tapi yang ke gereja 30 KK dalam 1 KK 3-5 orang yang hadir
Pewawancara	Apakah umat memahami makna perayaan Ekaristi?
Informan	Tidak memahami perayaan Ekaristi. Karena kalau mereka memahami maka ada perjuangan untuk ke gereja. Mereka akan hadir ketika ada permandian, pernikahan. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang sangat rendah
Pewawancara	Faktor-faktor apakah yang menyebabkan rendahnya kehadiran umat pada perayaan Ekaristi?
Informan	Faktor pribadi dalam arti mereka lebih mengutamakan sesuatu untuk hidup. Bagi mereka gereja tidak memberikan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Faktor kemalasan dan alasan yang tidak jelas. Mereka boleh mengatakan bahwa pada hari Minggu kami mencari nafkah namun alasan mencari nafkah tidak

	<p>seimbang dengan taraf hidupnya.</p> <p>Faktor ekonomi. Jujur dikatakan bahwa orang Marind adalah orang yang dermawan. Sehingga ketika mereka tidak punya uang derma, uang APP maka mereka tidak akan ke gerja karena mereka malu, mereka tidak bisa memberi. Terkait dengan penampilan, pakaian yang tidak menarik ini juga yang menjadi alasan bagi mereka, tidak ada penghasilan yang tetap, ketekunan tidak ada, pengorbanan mereka sangat lemah ada yang terguga untuk membantu atau terlibat ada yang menganggap biasa.</p>
Pewawancara	Bagaimana tingkat partisipasi umat saat mengikuti perayaan Ekaristi?
Informan	Partisipasi umat untuk terlibat dalam menjawab seruan, menyikapi sikap liturgi sudah cukup aktif
Pewawancara	Faktor-faktor apakah yang menyebabkan rendahnya partisipasi umat dalam perayaan Ekaristi?
Informan	Untuk partisipasi langsung dalam perayaan Ekaristi, yakni umat terbiasa untuk mengulang seruan-seruan yang ada, saat ini masih dalam proses untuk memberikan motivasi kepada meraka. Sementara dalam partisipasi membaca bacaan, doa umat, mazmur dll, sedikit sulit sebab sebagian tidak bisa membaca dan memahami not dengan baik.
Pewawancara	Upaya apakah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kehadiran umat dalam perayaan Ekaristi?
Informan	Meningkatkan frekuensi pelayanan, meningkatkan kehidupan sosial ekonomi dengan cara pinjaman modal, membuat ikan asin menjual ikan, mutu pelayanan kunjungan pastor atau petugas gereja namun belum ada tanggapan positif dari umat. Melibatkan mereka dalam tugas gereja, memberikan katekese dan penyadaran disamping khutbah sebagai bahan refleksi, ajakan untuk membuka kesadaran bagi mereka.

Kode	: DP/W2
Inisial Informan/Jk/U	: RM/P/33 Tahun
Tanggal Wawancara	: 30 November 2017
Waktu Wawancara	: 14.00 – 14.30
Tempat Wawancara	: Rumah Informan
Topik Wawancara	: Tingkat Partisipasi dan Kehadiran Umat
Hasil Wawancara	
Pewawancara	Bagaimana kehadiran umat kuasi paroki Nasem pada saat perayaan Ekaristi?
Informan	Kehadiran umat dalam perayaan ekaristi sangat rendah karena kebanyakan yang hadir adalah anak-anak dan ibu-ibu, sebab kepala keluarga banyak yang mencari nafkah sehingga tidak mengikuti perayaan ekaristi. Kehadiran umat banyak pada saat natal dan paskah.
Pewawancara	Apakah umat memahami makna perayaan Ekaristi?
Informan	Tidak memahami karena akan terlihat pada kehadiran mereka. Artinya mereka hadir mengikuti perayaan ekaristi karena pada hari Minggu mereka masih mencari nafkah.
Pewawancara	Faktor-faktor apakah yang menyebabkan rendahnya kehadiran umat pada perayaan Ekaristi?
Informan	Karena faktor ekonomi umat yang menuntut sehingga mereka harus mencari nafkah.
Pewawancara	Bagaimana tingkat partisipasi umat saat mengikuti perayaan Ekaristi?
Informan	Partisipasi umat dalam perayaan ekaristi sangat rendah karena banyak tidak hadir, maka yang baca bacaan dan lain-lain adalah orang yang sama
Pewawancara	Faktor-faktor apakah yang menyebabkan rendahnya partisipasi umat dalam perayaan Ekaristi?
Informan	Kurangnya pelatihan untuk menjawab seruan dan sikap-sikap liturgi, malas tau.
Pewawancara	Upaya apakah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kehadiran dan partisipasi umat dalam perayaan Ekaristi?
Informan	Adanya pelatihan dan materi untuk umat terkait perayaan Ekaristi.

Kode	: DP/W3
Inisial Informan/Jk/U	: YB/P/30 Tahun
Tanggal Wawancara	: 30 November 2017
Waktu Wawancara	: 15.00 – 15.30
Tempat Wawancara	: Rumah Informan
Topik Wawancara	: Tingkat Partisipasi dan Kehadiran Umat
Hasil Wawancara	
Pewawancara	Bagaimana kehadiran umat kuasi paroki Nasem pada saat perayaan Ekaristi?
Informan	Kehadiran umat cukup, karena yang lebih banyak hadir ibu-ibu dan anak-anak. Sedangkan natal dan tahun baru kehadiran umat sangat banyak mama-mama, bapak-bapak, dan anak-anak
Pewawancara	Apakah umat memahami makna perayaan Ekaristi?
Informan	Memahami karena mereka memiliki kesadaran untuk menerima tubuh dan darah kristus dalam rupa roti dan anggur
Pewawancara	Faktor-faktor apakah yang menyebabkan rendahnya kehadiran umat pada perayaan Ekaristi?
Informan	Karena keadaan ekonomi yang sangat mendesak, sehingga umat harus mencari nafkah demi kebutuhan hidup mereka.
Pewawancara	Bagaimana tingkat partisipasi umat saat mengikuti perayaan Ekaristi?
Informan	Partisipasi kurang karena tidak semua terlibat di dalamnya, sebab banyak umat yang tidak hadir dalam perayaan Ekaristi.
Pewawancara	Faktor-faktor apakah yang menyebabkan rendahnya partisipasi umat dalam perayaan Ekaristi?
Informan	Tidak ada pelatihan, tidak memahami sehingga mereka takut salah dalam membala seruan-seruan dalam perayaan Ekaristi.
Pewawancara	Upaya apakah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kehadiran dan partisipasi umat dalam perayaan Ekaristi?
Informan	Melatih umat dalam bernyanyi, serta membala seruan-seruan.

Kode	: DP/W4
Inisial Informan/Jk/U	: AB/P/29 Tahun
Tanggal Wawancara	: 30 November 2017
Waktu Wawancara	: 16.00 – 16.30
Tempat Wawancara	: Rumah Informan
Topik Wawancara	: Tingkat Partisipasi dan Kehadiran Umat
Hasil Wawancara	
Pewawancara	Bagaimana kehadiran umat kuasi paroki Nasem pada saat perayaan Ekaristi?
Informan	Kehadiran umat sangat kurang maksimal yang hadir 20 orang dan minimal 10 orang
Pewawancara	Apakah umat memahami makna perayaan Ekaristi?
Informan	Mereka tidak memahami, sebab kebanyakan umat beranggapan bahwa perayaan Ekaristi tidak penting dalam hidup mereka.
Pewawancara	Faktor-faktor apakah yang menyebabkan rendahnya kehadiran umat pada perayaan Ekaristi?
Informan	Faktor ekonomi umat yang menyebabkan mereka tidak mengikuti perayaan Ekaristi, selain itu juga faktor pemahaman yang rendah.
Pewawancara	Bagaimana tingkat partisipasi umat saat mengikuti perayaan Ekaristi?
Informan	Tingkat partisipasi umat sangat rendah, karena mereka tidak ada pelatihan sebelum perayaan ekaristi berlangsung
Pewawancara	Faktor-faktor apakah yang menyebabkan rendahnya partisipasi umat dalam perayaan Ekaristi?
Informan	Belum tahu, tidak ada pelatihan, bahasa Indonesia masih rendah karena mereka masih sangat kental dengan bahasa daerah Marind dan PNG.
Pewawancara	Upaya apakah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kehadiran dan partisipasi umat dalam perayaan Ekaristi?
Informan	Kegiatan ibadat lingkungan, kunjungan pastor memberikan latihan bersama terkait menjawab seruan dan ajakan pastor atau pemimpin ibadat, memberikan penjelasan dan gambaran singkat terkait dengan ekaristi di lingkungan masing-masing.

Kode	: DP/W5
Inisial Informan/Jk/U	: RM/L/38 Tahun
Tanggal Wawancara	: 30 November 2017
Waktu Wawancara	: 17.00 – 17.40
Tempat Wawancara	: Rumah Informan
Topik Wawancara	: Tingkat Partisipasi dan Kehadiran Umat
Hasil Wawancara	
Pewawancara	Bagaimana kehadiran umat kuasi paroki Nasem pada saat perayaan Ekaristi?
Informan	Kehadiran umat sangat rendah, sebab hari Minggu banyak umat yang masih mencari makan. Umat yang hadir hanyalah ibu-ibu dan anak-anak sekolah.
Pewawancara	Apakah umat memahami makna perayaan Ekaristi?
Informan	Umat kurang memahami sebab mereka lebih mementingkan bekerja dibanding mengikuti Misa
Pewawancara	Faktor-faktor apakah yang menyebabkan rendahnya kehadiran umat pada perayaan Ekaristi?
Informan	Karena keadaan ekonomi yang mendesak sehingga mereka harus mencari makan.
Pewawancara	Bagaimana tingkat partisipasi umat saat mengikuti perayaan Ekaristi?
Informan	Partisipasi dalam perayaan Ekaristi sangat rendah, sebab banyak umat yang tidak hadir, sehingga hanya sebagian yang berpartisipasi dalam perayaan Ekaristi.
Pewawancara	Faktor-faktor apakah yang menyebabkan rendahnya partisipasi umat dalam perayaan Ekaristi?
Informan	Faktor pendidikan (baca), takut/gugup, dan malas tahu dengan keadaan.
Pewawancara	Upaya apakah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kehadiran dan partisipasi umat dalam perayaan Ekaristi?
Informan	Upaya yang perlu dilakukan adalah membantu umat dalam menyediakan lapangan pekerjaan. Saat ini Pastor sedang membuka usaha ikan asin, sehingga umat akan menjual hasil tangkapan mereka kepada Pastor, kemudian mereka sendiri yang mengola dan menjual. Usaha ini diharapkan membantu umat untuk meningkatkan kehadiran mereka pada perayaan Ekaristi. Upaya yang perlu dilakukan adalah melatih umat untuk membaca, bernyanyi serta membalias seruan-seruan dalam Perayaan Ekaristi dan juga sikap-sikap liturgis dalam doa.

B. Interpretasi Data

1. Gambaran tentang Kehadiran Umat

Berdasarkan hasil angket dan wawancara sebagaimana telah dipräsentasikan di atas, terungkap bahwasanya “apakah responden selalu menghadiri perayaan Ekaristi” 20 responden atau 67% dari total 30 responden mengungkapkan bahwa mereka tidak selalu menghadiri perayaan Ekaristi. Sementara itu, hanya 33% dari total 30 responden yang mengakui bahwa mereka selalu menghadiri perayaan Ekaristi. Pada saat yang bersamaan, saat responden disodorkan pertanyaan “Pentingkah menghadiri perayaan Ekaristi,” 25 responden atau 83% dari total 30 responden mengungkapkan bahwa menghadiri perayaan Ekaristi merupakan hal penting. Sementara itu, saat ditanya terkait “Sulitkah para responden menghadiri perayaan Ekaristi pada hari Minggu,” secara mengejutkan 27 responden atau 90% dari total 30 responden mengungkapkan bahwa mereka sulit menghadiri perayaan Ekaristi pada hari Minggu. Selanjutnya, saat ditanya “Apakah faktor (kesulitan) ekonomi telah turut mempengaruhi para responden untuk menghadiri perayaan Ekaristi pada hari Minggu,” sebanyak 24 responden atau 80% dari total 30 responden mengakui bahwa mereka bahwa faktor ekonomi telah turut mempengaruhi ketidakhadiran mereka dalam mengikuti perayaan Ekaristi.

Deskripsi respon atau tanggapan yang diberikan oleh para responden terkait masalah kehadiran mereka dalam perayaan Ekaristi sebagaimana terdeskripsikan di atas, terungkap bahwa meskipun para responden menyadari akan pentingnya perayaan Ekaristi, namun hal ini tidak berarti bahwa mereka

mau dan bersedia untuk selalu menghadiri perayaan dimaksud. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengakuan responden sebagaimana terungkap di atas bahwa, meskipun terdapat 25 responden atau 83% dari total 30 responden menyadari betapa pentingnya menghadiri perayaan ekaristi namun 20 responden atau 67% dari mereka justru mengakui bahwa mereka tidak selalu menghadiri perayaan ekaristi pada hari Minggu.

Faktor yang diakui para responden sebagai faktor yang telah turut mempengaruhi ketidakhadiran mereka dalam perayaan ekaristi yakni, faktor ekonomi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa meskipun umat menyadari akan pentingnya perayaan ekaristi bagi mereka, namun himpitan atau tuntutan kebutuhan ekonomi telah turut mempengaruhi bahkan telah mendorong mereka untuk mengesampingkan perayaan ekaristi demi untuk mengurus urusan ekonomi keluarga mereka. Dari pengakuan para responden, terungkap bahwa 24 responden atau 80% dari total 30 responden bahkan mengakui bahwa merasa biasa-biasa saja meski tidak menghadiri perayaan ekaristi. Hal ini sesungguhnya memperlihatkan adanya suatu kondisi dimana umat masih belum sepenuhnya menghayati arti dan pentingnya perayaan Ekaristi.

Konsili Vatikan II dikatakan bahwa ekaristi sesungguhnya merupakan sumber dan puncak seluruh hidup kristiani, (Iman Katolik, 1999: 401-403). Sebagai puncak kehidupan kristiani, Ekaristi sudah semestinya ditempatkan sebagai kebutuhan utama bagi umat katolik, tak terkecuali umat katolik Kuasi Paroki Nasem. Jika pandangan ini dikaitkan dengan temuan penelitian yang memperlihatkan adanya kecenderungan umat untuk tidak selalu menghadiri

perayaaan Ekaristi serta lebih memilih mengurus kebutuhan ekonomi keluarga dibandingkan menghadiri perayaan Ekaristi pada hari Minggu, maka hal ini memperlihatkan bahwa Ekaristi sesungguhnya belum dipandang sepenuhnya dipandang sebagai puncak dari kehidupan kekristenan umat di Kuasi Paroki Nasem. Dengan kata lain Ekaristi memang belum ditempatkan sebagai salah satu kebutuhan mendasar umat yang harus dipenuhi.

Maslow melalui teori “hirarki kebutuhannya” mengungkapkan bahwa manusia sesungguhnya memiliki tiga jenis kebutuhan yang harus dipenuhi, yakni kebutuhan dasar (basic needs), kebutuhan akan rasa aman (security needs) dan kebutuhan sosial (social needs). Pandangan Maslow tersebut pada dasarnya sejalan dengan hasil temuan penelitian ini, dimana persoalan ekonomi yang sesungguhnya merupakan kebutuhan dasar (basic needs) umat Kuasi Paroki Nasem telah turut mempengaruhi kehadiran mereka dalam perayaan Ekaristi.

Hasil temuan penelitian yang memperlihatkan adanya 24 responden atau 80% dari total 30 responden yang juga mengakui merasa biasa-biasa saja meski mereka tidak menghadiri perayaan Ekaristi semakin menegaskan bahwa memang Ekaristi belum dipandang sebagai suatu kebutuhan dasar bagi mereka. Hal ini pulalah yang telah mempengaruhi tingkat kehadiran umat Kuasi Paroki Nasem Nasem dalam perayaan Ekaristi.

2. Partisipasi Umat

Merujuk pada data hasil penelitian yang diperoleh melalui angket yang diisi oleh para responden, ditemukan bahwa tingkat partisipasi umat dalam perayaan Ekaristi dengan mengambil bagian dalam tugas-tugas gereja seperti menjadi petugas koor, membaca bacaan dan membawakan mazmur masih terbilang rendah. Hal ini terlihat melalui respon para responden yang mana 27 responden atau 90% dari total 30 responden yang mengungkapkan bahwa mereka tidak berpartisipasi aktif dalam tugas-tugas gereja selama berlangsungnya perayaan Ekaristi.

Hasil temuan ini turut dipertegas dengan adanya 17 responden atau 57% dari total 30 responden yang mengungkapkan bahwa mereka tidak bersedia berpartisipasi dalam mengerjakan tugas-tugas gereja selama berlangsungnya perayaan Ekaristi. Haruslah disadari bahwa partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosional seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya, Sastropoerto (1998: 12).

Responden memahami tentang partisipasi mereka dalam menjawab atau merespon seruan dan atau ajakan dalam perayaan Ekaristi, 17 orang responden atau 57% dari total 30 responden tersebut mengatakan bahwa mereka sesungguhnya memahami hal dimaksud. Saat ditanya apakah mereka telah turut berpartisipasi dalam menjawab seruan dan ajakan dalam perayaan Ekaristi, 17 orang responden atau 57% dari total 30 responden bahkan juga mengakui bahwa mereka telah turut terlibat dalam memberikan respon terhadap ajakan dan seruan dalam perayaan Ekaristi.

Hasil temuan penelitian terkait partisipasi umat Kuasi Paroki Nasem dalam perayaan Ekaristi di atas, terungkap bahwa tingkat partisipasi umat dalam perayaan Ekaristi dalam kaitannya dengan keterlibatan umat sebagai anggota koor, pembaca bacaan, dan juga pendaras mazmur masih terbilang rendah. Pengakuan umat tersebut turut dipertegas dengan adanya pengakuan lanjutan yang menunjukkan bahwa mereka tidak bersedia berpatisipasi mengambil bagian dalam mengerjakan tugas-tugas gereja dimaksud.

Tugas-tugas gerejani yang terkait dengan tugas menjadi anggota koor, membaca bacaan dan mazmur masih belum dikerjakan oleh umat. Meski demikian, hal ini tidak berarti bahwa untuk tugas-tugas gerejani lainnya, seperti tugas menutup pintu dan membersihkan gereja tidak dilaksanakan oleh umat. Sebab, dari total 30 responden yang ditanyakan apakah mereka telah terlibat membersihkan gereja, mengunci pintu gereja dan membuang sampah, 56% dari mereka mengakui bahwa mereka telah berpatisipasi membersihkan gereja sesudah perayaan Ekaristi, 27% dari mereka mengakui bahwa mereka membuang sampah, dan 17% telah terlibat mengunci pintu gereja. Mengingat partisipasi umat sangat penting untuk mendukung keterlaksanaan perayaan Ekaristi sebagaimana dijelaskan oleh Pasaribu (1992: 112), yakni partisipasi adalah keikutsertaan, perhatian dan sumbangan yang diberikan oleh pribadi atau kelompok yang ada dalam kelompok atau komunitas.

Hasil temuan di atas memperlihatkan bahwa umat lebih cenderung melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan gerjani yang tidak berkaitan dengan perayaan Ekaristi (seperti dalam kegiatan pembersihan gereja). Sementara itu,

untuk kegiatan-kegiatan gerejani yang bersentuhan langsung dengan proses perayaan Ekaristi, umat belum terlibat secara aktif, bahkan umat dengan secara terbuka mengakui bahwa mereka tidak bersedia melibatkan diri dalam kegiatan yang berkaitan langsung dengan perayaan Ekaristi (seperti dengan menjadi petugas koor, pembaca bacaan, dan juga pendaras mazmur).

Sehubungan dengan permasalahan yang terjadi di Kuasi Paroki Nasem, saat diminta tanggapan tentang mengapa umat tidak bersedia berpartisipasi dalam tugas-tugas grejani yang terkait langsung dengan perayaan Ekaristi (seperti menjadi petugas koor, pembaca bacaan, dan juga pendaras Mazmur). Pastor Kuasi Paroki Nasem mengungkapkan bahwa salah satu faktor ketidaksediaan umat untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan dimaksud yakni banyaknya umat yang tidak dapat membaca maupun membudik notasi.

3. Upaya Meningkatkan Kehadiran dan Partisipasi Umat dalam Perayaan Ekaristi

Upaya untuk meningkatkan kehadiran dan partisipasi umat dalam perayaan ekaristi, tidak dapat dilakukan tanpa terlebih dahulu memahami apa persoalan sesungguhnya yang telah melatarbelakangi rendahnya tingkat kehadiran dan partisipasi umat dalam perayaan Ekaristi. Sehubungan dengan hal dimaksud, maka merujuk pada hasil angket dan juga wawancara yang diperoleh dari para responden staf dewan dan juga pastor Kuasi Nasem, terungkap bahwa ketidakhadiran umat dan juga ketidaksediaan umat untuk berpartisipasi dalam perayaan ekaristi telah ditengarai oleh tiga faktor di

antaranya yakni, faktor ekonomi, faktor ketidakpahaman umat tentang pentingnya perayaan Ekaristi, serta faktor rendahnya pendidikan umat.

Berdasarkan hasil temuan dimaksud dan hasil analisis serta wawancara wawancara antara peneliti dengan pastor Kuasi Nasem dan juga dengan dewan Kuasi Nasem, berikut dirumuskan beberapa pokok pikiran terkait dengan upaya untuk meningkatkan kehadiran dan partisipasi umat dalam perayaan Ekaristi, yakni:

- a. Mengingat bahwa meskipun umat mengakui Ekaristi merupakan kebutuhan bagi mereka, namun pada kenyataannya mereka tidak selalu menghadiri perayaan Ekaristi oleh karena alasan persoalan ekonomi keluarga, maka menurut hemat penulis meskipun tujuan utama kehadiran Gereja adalah untuk merawat kualitas keimanan umat, akan tetapi menyikapi kondisi demikian, gereja hendaknya juga berpikir untuk menghadirkan program-program pembinaan ekonomi umat; misalkan, pelatihan membuat bedeng sayur, pembuatan ikan asin, peternakan hewan (babi dan ayam). Dengan pelatihan ini dapat membantu ekonomi keluarga agar mereka dapat mengelola ekonomi mereka dengan baik.
- b. Persoalan ketidakpahaman umat tentang makna pentingnya perayaan Ekaristi hendaknya dipecahkan dengan dilaksanakannya program-program pelatihan dan pembinaan terkait dengan perayaan ekaristi, misalkan materi tentang perayaan Ekaristi, pelatihan membahas seruan-seruan dalam perayaan ekaristi, dan kegiatan rekoleksi bersama.

- c. Selain menyelenggarakan program-program pelatihan dan pembinaan dimaksud, meningkatkan frekuensi pelayanan kepada umat di Kuasi Paroki Nasem juga dipandang penting untuk dilakukan dalam rangka meningkatkan kehadiran dan partisipasi umat dalam perayaan Ekaristi, misalkan, katekese umat tentang perayaan Ekaristi, pendalaman Kitab Suci, dan pelatihan membaca Kitab Suci, serta berlatih bernyanyi. Hal ini dibenarkan, oleh umat kuasi Nasem, yang sebagian besar berasal dari Negara tetangga (PNG).
- d. Pemberian pendidikan dasar (baca tulis) juga hendaknya turut dipertimbangkan untuk dilaksanakan. Hal ini dimaksudkan untuk membantu meningkatkan partisipasi umat dalam kegiatan gerejani terlebih khusus terkait dengan perayaan Ekaristi (seperti membaca bacaan, menjadi petugas koor dan mendaraskan mazmur).
- e. Melibatkan umat dalam kegiatan gerejani agar mereka tidak takut dan malu. Hal ini menjadi salah satu motivasi bagi mereka agar, berperan aktif dalam perayaan Ekaristi. Umat di Kuasi Paroki Nasem, rata-rata berpendidikan rendah, latar belakang pendidikan dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang. Hal ini disebabkan minimnya pertbahdaraan kata yang dimiliki, sehingga dapat menghambat proses komunikasi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan dilapangan guna menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penulisan, maka penulis dapat menjabarkan beberapa poin penting sesuai dengan tujuan penulisan, yakni:

1. Kehadiran dan partisipasi umat Kuasi Paroki Kristus Raja Damai Nasem dalam prayaan Ekaristi masih rendah. Rendahnya kehadiran dan partisipasi umat dalam perayaan Ekaristi ini, didukung dengan adanya pengakuan 67% responden bahwa mereka tidak rutin menghadiri perayaan Ekaristi. Hal yang sama juga disampaikan oleh Pastor Rekan dan sebagian umat dalam wawancara langsung, informan yang diwawancara mengatakan hal yang sama terkait rendahnya tingkat kehadiran umat dalam perayaan Ekaristi. Partisipasi umat sudah sedikit baik, khusunya dalam seruan-seruan dan sikap liturgis.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi dan kehadiran umat yakni kesibukan tersendiri, masalah ekonomi, faktor budaya, faktor pendidikan. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan rendahnya tingkat kehadiran dan partisipasi umat dalam perayaan Ekaristi.
3. Untuk meningkatkan kehadiran dan partisipasi umat, maka diadakan pelayanan yang baik, bimbingan dan pembinaan, membantu umat dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Dengan sarana ini umat akan merasa terbantu untuk lebih aktif ke gereja dan berpartisipasi dalam perayaan

Ekaristi secara penuh. Mengingat masalah ekonomi menjadi senjata yang mematikan bagi umat, sehingga mereka pergi mencari nafkah walaupun pada hari Minggu.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka direkomendasikan beberapa pokok pikiran yang diharapkan dan dapat dipertimbangkan sebagai usaha untuk meningkatkan kehadiran dan partisipasi umat dalam perayaan Ekaristi di Kuasi Paroki Nasem, beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Ketua-ketua lingkungan diharapkan agar lebih aktif dalam kegiatan doa bersama. Tujuannya agar dengan mudah dapat mengantar umat ke gereja.
2. Kepada seksi liturgi Kuasi Paroki Kristus Raja Damai Nasem untuk selalu melatih dan mengajarkan umat agar belajar dalam sikap liturgi serta melatih seruan-seruan yang akan diserukan dalam gereja saat perayaan Ekaristi berlangsung.
3. Pastor Kuasi Paroki Nasem diharapkan dapat meningkatkan lagi pelayanan kepada umat, agar umat dapat menyadari pentingnya kehadiran dan partisipasi mereka dalam perayaan Ekaristi.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. (1997). *Analisis Regresi Teori, Kasus dan Solusi*. Bandung: Erlangga
- Dokumentasi dan Penerangan KWI. (1993). Dokumen Konsili Vatikan II. Jakarta: Obor.
- Groenen, C. (1990) *Sakramentologi Ciri Sakramental Karya Penyelamatan Allah Sejarah, wujud, struktur*. Yogyakarta: Kanisius
- Hamalik, Oemar. (1996). *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hartatik. (2004). *Teori Motivasi dan Sifatnya*. Jakarta: Obor.
- Komkat. (2012) *Katekese Inisiasi, (gagasan dasar dan silabus)*. Yogyakarta: Kanisius
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. (2005). *Tata Perayaan Ekaristis* Yogyakarta: Kanisius
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. (1999). *Iman Katolik, buku informasi dan referensi*. Yogyakarta: Kanisius
- KWI Regio Nusa Tenggara. (2007). *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah
- Mardiatmaja. (1986). *Eklesiologi, Makna dan Sejarahnya*. Yogyakarta: Kanisius
- Martasudjita. (1998). *Pengantar liturgi makna, sejarah dan teologi*. Yogyakarta: Kanisius
- Martasudjita. (2003). *Sakramen-sakramen Gereja, tinjauan teologis, liturgis, dan pastoral*. Yogyakarta: Kanisius
- Martasudjita. (2005). *Ekaristi, tinjauan teologi, liturgis, dan pastoral*. Yogyakarta: Kanisius
- Osborne, Kenan. (2008). *Komunitas, Ekaristi, dan Spiritual*. Yogyakarta: Kanisius
- Pasaribu, I, L. (1992) *Sosiologi Pembangunan*. Bandung: Tarsito
- Praem, Alfred. (2006). *Pendalaman Iman Katolik*. Jakarta: Obor
- Riduwan. (2007). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta

- Sasmoko. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: UKI Press
- Sastropoetro. (1998). *Partisipasi Komunikasi, Persuasi dan disiplin dalam Pembangunan*. Jakarta: Grafindo Persada
- Siagian, Sondang P. (1995). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Silalahi, U. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Reifika Aditama.
- Sugiyono. (2002). *Statistik Untuk Penilaian*. Bandung: Alfabeta.